

**UPAYA PENGURUS MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOGNITIF SANTRI MELALUI KEGIATAN  
“SEMINAR DAN PRAKTIK UBUDIYAH” DI PONDOK PESANTREN  
TAHFIDZUL QURAN AL-HASAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ANIS KARISMA**

**NIM: 201180277**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Karisma, Anis, 2022, Upaya Pengurus Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri melalui Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo. Pembimbing Dr. Sugiyar, M.Pd.I.**

### **Kata Kunci: Peningkatan Kognitif, Kegiatan Seminar dan Praktik Ubudiyah**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya problem pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo. Pembelajaran yang telah dilaksanakan belum tuntas karena belum semua peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pengurus pondok mengembangkan kegiatan inovasi yakni “Seminar dan Praktik Ubudiyah” untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pelaksanaan kegiatan “seminar dan praktik ubudiyah”, 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan “seminar dan praktik ubudiyah”, 3) mengetahui implikasi kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” terhadap peningkatan kognitif santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan peneliti.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pelaksanakan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo memiliki pola rangkaian aktivitas berikut: pembukaan, pembacaan kitab rujukan, penyampaian materi dan praktik ubudiyah, sesi tanya jawab, sambutan ustadz, dan penutupan. Dalam kegiatan tersebut pengurus memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, serta melakukan evaluasi. 2) Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo adalah kehadiran ustadz dan santri, perencanaan dan persiapan kegiatan yang optimal, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat kegiatan tersebut adalah ketidakhadiran ustadz, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan ketidaksiplinan santri. 3) Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” meningkatkan kemampuan kognitif santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Kegiatan tersebut bukan hanya menjadikan siswa mampu mengetahui dan memahami materi ubudiyah, namun mereka juga mampu menerapkan, menganalisis materi dan praktik tentang ubudiyah.

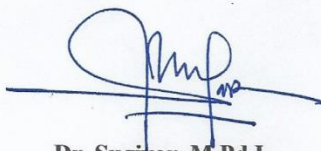
### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi mahasiswi atas nama:

Nama : Anis Karisma  
NIM : 201180277  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya pengurus madrasah diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri melalui kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.**  
NIP. 197402092006041001

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi mahasiswi atas nama:

Nama : Anis Karisma  
NIM : 201180277  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya pengurus madrasah diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri melalui kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

Telah diuji pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

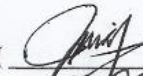

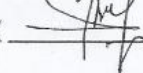
Mengesahkan  
Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
NIP. 197404181999031002

**Tim Penguji:**

- |                 |                          |
|-----------------|--------------------------|
| 1. Ketua Sidang | Arif Rahman Hakim, M.Pd. |
| 2. Penguji 1    | Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.  |
| 3. Penguji 2    | Dr. Sugiyar, M.Pd.I.     |

()  
()  
()

## SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anis Karisma  
NIM : 201180277  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya pengurus madrasah diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri melalui kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hasan Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Dan selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Ponorogo, 20 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan



**Anis Karisma**  
NIM. 201180277

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anis Karisma  
NIM : 201180277  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya pengurus madrasah diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri melalui kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hasan Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau terdapat atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan



Anis Karisma  
NIM. 201180277

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan aspek pikiran, pengetahuan, atau penalaran.<sup>1</sup> Kognitif berkaitan dengan aktivitas mental dalam penerimaan informasi, pemahaman, penyimpanan, dan penggunaan informasi.<sup>2</sup> Dalam dunia pembelajaran, ranah kognitif disebut dengan ranah pengetahuan. Diantara contoh dari ranah kognitif dalam pembelajaran adalah kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari, kemampuan memahami suatu materi pembelajaran, dan kemampuan menyelesaikan soal pelajaran tertentu..

Kognitif merupakan aspek yang penting dalam perkembangan peserta didik khususnya dalam aktivitas pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran diukur berdasarkan kemampuan kognitif yang telah ditetapkan. Perkembangan kognitif antar peserta didik sangat beragam, ada yang berkembang secara baik namun juga ada yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki tanggung jawab dalam memahami perkembangan kognitif setiap peserta didiknya, agar keberhasilan pembelajaran bisa tercapai.<sup>3</sup>

Saat ini kurikulum pendidikan internasional berorientasi pada penguasaan kemampuan kognitif yang tinggi. Kemampuan tersebut menjadi kebutuhan setiap individu dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang semakin berkembang,<sup>4</sup> sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Kemampuan kognitif juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, karena dengan daya nalar

---

<sup>1</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.

<sup>2</sup> Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013),

1.

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 96.

<sup>4</sup> Tan Shin Yen, "Effective Teaching of Higher Order Thinking (HOT) in Education," *The Online Journal of Distance Education and eLearning* 03, no. 02 (2015): 41.

yang tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Dengan kemampuan kognitif yang tinggi, seseorang mampu membangun jiwanya dengan baik, karena mampu mengendalikan diri dengan baik, sehingga tidak terhindar untuk melakukan perilaku yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>5</sup>

Terdapat berbagai penelitian yang mengkaji upaya para pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran. Diantaranya adalah penelitian Lailatul Ruwaida, yang meneliti penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.<sup>6</sup> Penelitian Aziza Nuraini, yang telah mengkaji kegiatan takrar sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan kognitif remaja.<sup>7</sup> Dalam penelitian tersebut, terdapat berbagai instrument atau media yang digunakan pendidik sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didiknya.

Kemampuan kognitif terklasifikasi dalam beberapa tingkatan. Dalam teori taksonomi Bloom, kemampuan kognitif diklasifikasi menjadi enam tingkatan. Enam tingkatan kognitif tersebut adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta atau mengkreasi.<sup>8</sup> Kemampuan mengetahui merupakan kemampuan kognitif paling mendasar, sedangkan kemampuan mencipta merupakan kemampuan kognitif paling tinggi.

Selain sekolah dan madrasah, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didiknya (santri). Pendidikan di pesantren bertujuan agar santri memiliki kemampuan dalam memahami pengetahuan

---

<sup>5</sup> Supiyah Erwani, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Modifikasi Pembelajaran Sentra di RA Nurul Ida Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 2017.

<sup>6</sup> Lailatul Ruwaida, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Audio di TK Muslimat Nu Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2019).

<sup>7</sup> Aziza Nuraini, "Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam Melatih Kemandirian Belajar melalui Kegiatan Takrar" (IAIN Ponorogo, 2016).

<sup>8</sup> David R. Krathwohl, "A revision of Bloom's taxonomy: An overview," *Theory into Practice* 41, no. 04 (2002): 212.



Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>. Seperti kemampuan dalam memahami syarat dan rukun ibadah dan mempraktikkannya sesuai tuntunan yang dicontohkan. Hal tersebut menjadi tanggungjawab Pondok Pesantren dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Maka dari itu, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang dikembangkan di pesantren sangat penting agar para santri memiliki kemampuan kognitif sampai pada tingkat menerapkan dan menganalisis, tidak hanya memiliki kemampuan kognitif pada tingkat memahami dan mengetahui saja.

Berdasarkan hasil pengamatan di salah satu pondok pesantren tahfidz di Jawa Timur yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo, peneliti menjumpai sebuah kegiatan inovatif yang dikembangkan oleh pengurus Madrasah Diniyah di pondok untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri. Kegiatan tersebut adalah kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” yang dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari kamis malam.

Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga santri berperan aktif dalam mengikuti kegiatan. Dalam kegiatan tersebut beberapa santri ditugaskan untuk menyajikan seminar tentang materi *ubudiyah* serta praktiknya di hadapan teman-temannya. Selain itu, santri melakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan materi yang dikaji.<sup>10</sup>

Penelitian pada kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, karena hasilnya bisa menjadi contoh model pengembangan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga sudah berjalan kurang lebih sekitar 3 tahun lamanya, dan menjadi kegiatan yang rutin dilakukan pada tiap bulannya. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan

---

<sup>9</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 7.

<sup>10</sup> Lihat lampiran 2 :O/DLH/28112021/001-038

penelitian dengan judul “Upaya pengurus Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri melalui kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini yakni mengkaji tentang upaya pengurus Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri melalui kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” terhadap perkembangan kemampuan kognitif santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo
3. Untuk mengetahui implikasi kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dalam peningkatan kemampuan kognitif santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberi manfaat atau kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, berikut uraiannya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi untuk mengembangkan keilmuan tentang upaya peningkatan daya atau kemampuan kognitif bagi peserta didik.

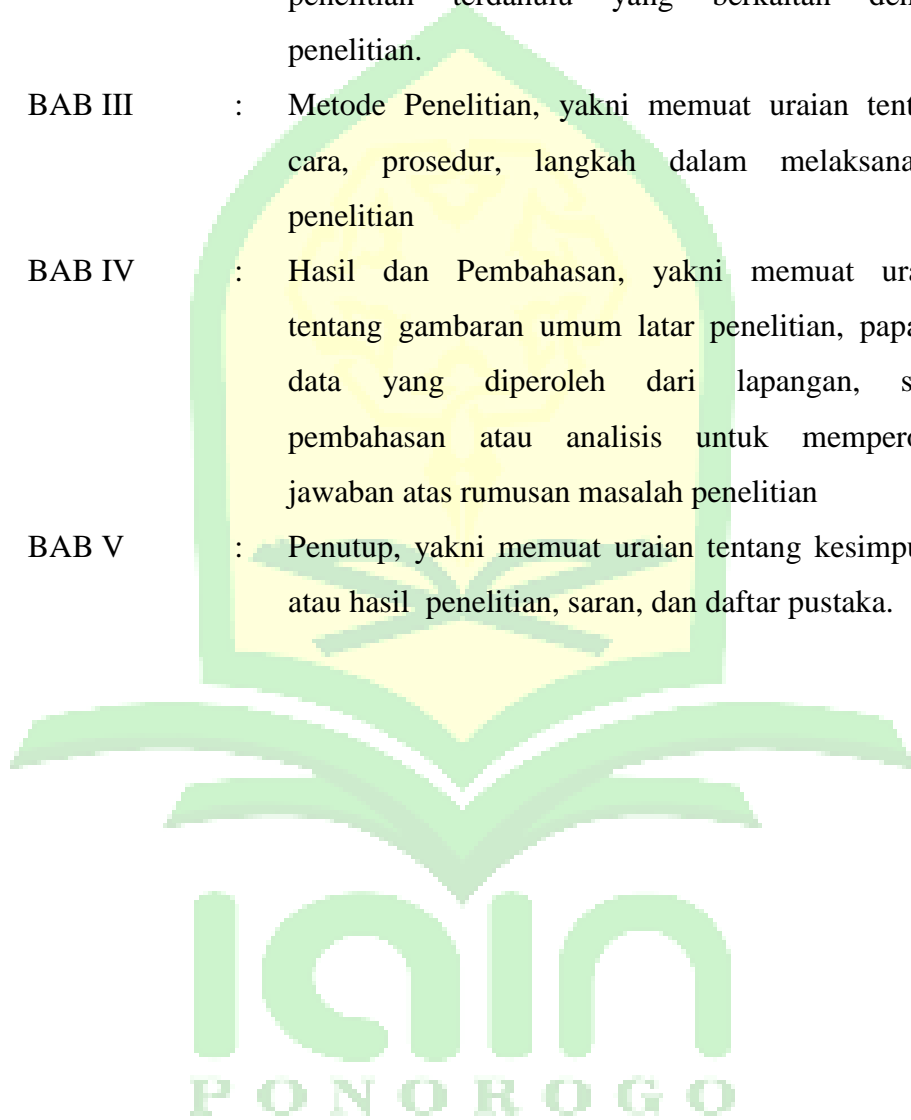
2. Secara Praktis

- a. Bagi para pendidik, penelitian ini merupakan prasarana untuk mengembangkan berbagai program atau kegiatan pendidikan di madrasah atau sekolah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar mampu memperdalam penelitian sehingga ditemukan hal-hal yang baru.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Suatu karya ilmiah harus disusun secara runtut dan sistematis, agar mampu dipahami dengan baik oleh pembacanya. Begitupun dengan penelitian ini, agar mudah dipahami oleh pembacanya, maka laporan penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 bab beserta subnya masing-masing. Berikut adalah sistematika pembahasan pada laporan penelitian ini:

- BAB I : Pendahuluan, yakni memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan
- BAB II : Kajian pustaka, yakni memuat uraian tentang kajian berbagai teori serta telaah terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian, yakni memuat uraian tentang cara, prosedur, langkah dalam melaksanakan penelitian
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan, yakni memuat uraian tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data yang diperoleh dari lapangan, serta pembahasan atau analisis untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian
- BAB V : Penutup, yakni memuat uraian tentang kesimpulan atau hasil penelitian, saran, dan daftar pustaka.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. KAJIAN TEORI

#### 1. Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan aspek kognitif menjadi hal utama yang dilihat oleh pendidik sebagai sebab berhasilnya aspek-aspek yang lainnya, seperti afektif dan psikomotorik. Secara bahasa, kognitif berasal dari bahasa Inggris yakni *cognition* yang mempunyai sinonim dengan kata *knowing* yang bermakna mengetahui. Secara istilah, kognitif bisa dimaknai dengan kemampuan berfikir atau kemampuan mempelajari suatu konsep atau keterampilan yang baru, yakni keterampilan dalam memahami sesuatu yang ada pada lingkungan sekitar, dan keterampilan dalam mengingat serta menyelesaikan suatu soal tertentu.<sup>11</sup>

Kognitif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan suatu hal yang berkaitan dengan kognisi atau suatu hal yang didasarkan kepada pengetahuan yang empiris serta faktual. Yusuf berpendapat bahwasanya kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam berfikir secara kompleks, menalar, serta memecahkan suatu masalah. Perkembangan kemampuan kognitif membuat anak semakin mudah untuk menguasai berbagai pengetahuan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan bermasyarakat secara normal dan wajar.<sup>12</sup>

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan dalam berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>13</sup> Menurut Gagne,

---

<sup>11</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: IKAPI, 2016), hal. 31.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 30.

<sup>13</sup> Ramaikis Jawati, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Umami II," *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 01.01 (2013), hal. 253.

kognitif merupakan suatu proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif mengalami perkembangan dengan bertahap sesuai dengan perkembangan fisik seseorang.<sup>14</sup>Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan seseorang dalam mengolah pengetahuan yang dimiliki. Perkembangan kognitif meliputi berbagai perkembangan kemampuan, diantaranya kemampuan memahami simbol yang abstrak pada manipulasi lingkungan, kemampuan dalam memahami suatu memori, serta perkembangan kemampuan dalam menyusun suatu argumentasi.<sup>15</sup>

Perkembangan kognitif dimaknai sebagai peningkatan berbagai aspek kognitif yang mencakup memberikan perhatian, mengamati, menanggapi, mengingat, berfantasi, berfikir, dan memiliki intelegensi. Kemampuan kognitif juga disebut dengan kemampuan berpikir, intelegensi, dan intelek. Intelek dimaknai sebagai kemampuan jiwa dan pikiran untuk memahami sesuatu, melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi, sedangkan intelektual memiliki fungsi dalam membentuk konsep dengan mengamati, menanggapi, mengingat, serta berpikir<sup>16</sup>

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia dibagi menjadi dalam 4 tahapan, yaitu:

- a. Sensorimotor usia 0 – 2 tahun, kemampuan pada tahap sensomotorik menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktifitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna

---

<sup>14</sup> Vera Heryanti, “Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)” (Universitas Bengkulu, 2014), hal. 22.

<sup>15</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal. 44.

<sup>16</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), hal. 22.

- b. Praoperasional usia 2 – 7 tahun, kemampuan pada tahap ini yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya berfikirnya masih egosentris dan terpusat.
- c. Concrete Operational usia 7 – 11 tahun, tahap ini mampu berfikir dengan logis mampu konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain, kurang egosentris, belum bisa berfikir abstrak.
- d. Formal Operational usia remaja hingga dewasa, tahap ini mampu berfikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah<sup>17</sup>

Dalam teori taksonomi Bloom yang kemudian telah dikembangkan oleh Krathwohl, menjelaskan bahwasanya dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan kemampuan, yaitu:

a. Mengingat

Mengingat merupakan pengambilan pengetahuan yang berasal dari memori yang telah ada. Pada konteks ini mengingat merupakan upaya dalam mendapatkan pengetahuan ulang baik yang baru diperoleh maupun yang telah diperoleh sejak lama. Mengingat meliputi kegiatan pengenalan (*recognizing*) dan pemanggilan ulang (*recalling*).

b. Memahami

Memahami merupakan membangun makna dari hal yang dipelajari, meliputi apa yang disampaikan pendidik, dideskripsikan dan ditulis pendidik. Memahami berhubungan dengan menkonstruksi suatu definisi dari beberapa sumber seperti suatu pesan, teks, maupun komunikasi. Memahami merupakan aktivitas menafsirkan, memberi contoh, mengkategorisasi,

---

<sup>17</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 72.

menarik kesimpulan, membandingkan, dan menguraikan sesuatu.

c. Menerapkan

Menerapkan merupakan kegiatan mengaplikasikan suatu prosedur dalam suatu kondisi tertentu. Menerapkan merupakan aktifitas kognitif yang memakai suatu cara untuk melakukan suatu percobaan atau mengatasi suatu problem tertentu. Menerapkan meliputi kegiatan mengeksekusi dan mengimplemantasikan sesuatu

d. Menganalisis

Menganalisis merupakan aktifitas mengurai suatu materi menjadi beberapa bagian penyusunnya dan menghubungkan antar beberapa bagian penyusun dengan struktur dan tujuan yang dimiliki. Kemampuan dalam melakukan analisis merupakan hal yang dituntut dalam berbagai aktifitas Pendidikan di berbagai sekolah khususnya dalam pembelajaran. Hampir setiap mata pelajaran mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam melakukan analisis dengan baik. Menganalisis mencakup aktifitas membedakan, mengelola, dan mengatribusi

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi merupakan pengambilan keputusan suatu standar tertentu. Evaluasi berhubungan dengan aktifitas kognitif dalam menilai berlandaskan pada suatu standar yang telah ditentukan. Mengevaluasi mencakup kegiatan memeriksa dan memberikan kritik

f. Mengkreasi.

Mencipta yaitu mengintegrasikan berbagai bagian untuk membangun sesuatu yang baru atau membuat suatu produk tertentu yang orisinal. Kemampuan mencipta atau mengkreasi memiliki perbedaan dengan kemampuan kognitif lainnya seperti



memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis, yakni kemampuan mencipta berkaitan dengan hal yang baru, sedangkan kemampuan kognitif yang lainnya berkaitan dengan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Aktifitas mencipta mencakup merumuskan sesuatu, merencanakannya, atau memproduksinya<sup>18</sup>

Dimensi proses kognitif yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta atau mengkreasi. Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, berikut adalah uraian diantara berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kognitif:

a. Faktor keturunan.

Faktor keturunan merujuk kepada teori *nativisme* yang berpendapat bahwasanya saat manusia lahir telah dibekali dengan berbagai kompetensi yang tidak mendapat pengaruh dari lingkungan. Teori tersebut juga berpendapat bahwa taraf intelegensi seseorang sudah ditentukan sejak kelahiran anak. Beberapa pakar psikologi Lehrin, Lindzey, dan Spuhier menyatakan bahwasanya 75-80% intelegensi seseorang merupakan faktor keturunan.

b. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan merujuk kepada teori empirisme yang ditemukan oleh John Locke, teorinya berpendapat bahwasanya manusia dilahirkan dunia seperti halnya kertas putih yang belum ditulisi atau dikotori. Teori tersebut dikenal dengan teori tabula rasa. Menurut John Locke, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Begitupun dengan taraf

---

<sup>18</sup> David R. Krathwohl, "A revision of Bloom's taxonomy: An overview," *Theory into Practice*, 41.04 (2002), hal. 212.

inteligensi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

c. Faktor Kematangan

Keadaan fisik dan jiwa seseorang dapat disebut matang apabila telah mampu menjelaskan berbagai fungsi yang dimiliki. Tingkat kematangan sangat berhubungan dengan usia pada kalender.

d. Faktor pembentukan

Faktor pembentukan mencakup berbagai keadaan di luar diri manusia yang berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dilakukan baik sengaja (pada Lembaga Pendidikan formal) maupun tidak (alam sekitar). Intelegensi digunakan manusia untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan.

e. Faktor Minat dan Bakat.

Minat mengarahkan suatu tindakan menuju suatu tujuan yakni berupa stimulus untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Sedangkan bakat merupakan kemampuan yang telah dibawa sejak lahir sebagai suatu potensi yang masih membutuhkan pengembangan serta latihan supaya mampu terwujud. Intelegensi sangat dipengaruhi oleh bakat seseorang, artinya orang yang mempunyai suatu bakat akan mampu mempelajari sesuatu dengan semakin mudah.

f. Faktor Kebebasan.

Kebebasan yang dimaksud yakni manusia leluasa untuk memikirkan sesuatu secara divergen (menyerap) yang berarti bahwasanya manusia mampu mempunyai berbagai cara tertentu

dalam mengatasi berbagai masalah, serta leluasa memiliki suatu problem berdasarkan kebutuhannya.<sup>19</sup>

## 2. Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat dimaknai sebagai suatu perangkat yang dikembangkan sekaligus sarana untuk mencapai tujuan daripada Pendidikan.<sup>20</sup> Nur Cholis Madjid menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga bentuk perkembangan daripada sistem Pendidikan yang ada di Indonesia. Dapat terlihat aspek sejarah pesantren tidak hanya identik dengan Islam namun juga mengandung budaya asli Indonesia.<sup>21</sup> Jadi, pesantren merupakan memuat nilai-nilai integrasi antara ajaran agama Islam dan budaya Indonesia.

Pendidikan pesantren memiliki tujuan agar manusia mempunyai kesadaran yang tinggi akan bimbingan Islam yang menyeluruh pada semua aspek.<sup>22</sup> Seperti dalam aspek aqidah, muamalah hingga kepemimpinan. Pesantren menjadi wadah pembentukan seseorang menjadi kepribadian yang sempurna, kuat, dan berkualitas dari segi keimanannya, dan mumpuni dari segi pengetahuannya.

Dalam undang-undang tentang pesantren disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pesantren adalah:

- a. Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 59.

<sup>20</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 258.

<sup>21</sup> Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3.

<sup>22</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan dunia pesantren : membangun dari bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 15.

- b. Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.<sup>23</sup>

Terdapat berbagai sistem pembelajaran yang berkembang dalam pendidikan pesantren, diantaranya adalah sistem klasikal atau yang disebut sistem madrasi dan sistem halaqoh atau yang disebut sistem non-klasikal.

- a. Sistem klasikal, yakni sistem pembelajaran yang diselenggarakan pondok pesantren berdasarkan jumlah tahun yang telah ditempuh santri dalam belajar
- b. Sistem halaqoh, yakni sistem pembelajaran yang diselenggarakan pondok pesantren berdasarkan ketuntasan santri dalam mempelajari suatu kitab<sup>24</sup>

### **3. Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah merupakan lembaga Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Sebelum Indonesia merdeka, berbagai bentuk pendidikan keagamaan telah berkembang lebih dahulu. Keberadaan pendidikan keagamaan tersebut telah menjadi akar budaya bangsa sekaligus bukan menjadi bagian yang terpisah daripada perkembangan pendidikan Nasional. Pada masa perkembangannya, pendidikan agama menjadi bagian dari mata pelajaran yang diajarkan sekolah secara terbatas, sehingga sebagian masyarakat menyelenggarakan pendidikan keagamaan di tempat beribadah atau pada suatu majelis yang

---

<sup>23</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.”

<sup>24</sup> Arifin, hal. 118.

selanjutnya menjadi lembaga pendidikan keagamaan formal dan nonformal.<sup>25</sup>

Madrasah Diniyah hanya disebut dengan madrasah sebelum ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada saat itu, madrasah memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anak pada sore hari setelah bersekolah pada sekolah umum pada pagi hingga siang hari. Latar belakang berkembangnya Madrasah Diniyah adalah karena keresahan orang tua terhadap kurangnya pendidikan agama yang diperoleh oleh anak mereka karena hanya bersekolah di sekolah umum.<sup>26</sup> Hal tersebut menjadikan orang tua khawatir perihal wawasan keagamaan yang dimiliki oleh anaknya.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari berbagai ilmu ke-Islaman, diantaranya adalah ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>27</sup> Meskipun madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman, namun hal tersebut juga termasuk upaya pencapaian daripada tujuan pendidikan nasional, artinya madrasah menyumbang kontribusi pada pendidikan nasional. Hubungan madrasah dan masyarakat muslim Indonesia merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Secara historis keberadaan madrasah merupakan wujud peran dari kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan kehidupan bernegara dan beragama.<sup>28</sup>

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jam luar sekolah yang menyelenggarakan

---

<sup>25</sup> Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 01.02 (2016), hal. 159.

<sup>26</sup> Fauzi, hal. 158.

<sup>27</sup> M. Saiful Hadi Amin Haedari, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 39.

<sup>28</sup> Mahfudz Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 99.

pendidikan agama Islam secara komprehensif kepada peserta didik menggunakan sistem pembelajaran klasikal. Sistem pembelajaran yang terdapat pada madrasah diniyah merupakan pengembangan dari sistem yang diimplementasikan pondok pesantren. Pada dasarnya secara historis pembelajaran madrasah diniyah dilakukan dengan sistem tradisional. Sistem pembelajaran tradisional yang digunakan pesantren adalah sistem pembelajaran yang menggunakan model halaqah dalam mempelajari kitab kuning. Model halaqah merupakan model pembelajaran dimana pendidik duduk menyampaikan berbagai ilmu Islam dan santri duduk mengelilingi pendidik tersebut. Dalam perkembangannya, model pembelajaran halaqah di madrasah diniyah berubah menjadi model klasikal sehingga membawa dampak terhadap respon masyarakat.<sup>29</sup>

Diantara berbagai tugas yang diemban oleh madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pendidikan Islam yang berdasarkan pada prinsip syariat, akidah, dan pikir yang mengarah kepada tujuan Pendidikan
- b. Menjaga fitrah peserta didik agar senantiasa menjadi manusia yang mulia sehingga tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah.
- c. Menyucikan pikiran dan jiwa dari berbagai hal buruk yang menyimpang dari fitrah diciptakannya manusia
- d. Menyelenggarakan pembelajaran nilai-nilai moral
- e. Membantu melaksanakan tugas pendidikan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>30</sup>

#### **4. Seminar**

##### **a. Pengertian Seminar**

---

<sup>29</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11.No. 01 (2016), hal. 187.

<sup>30</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 307.

Seminar merupakan suatu pertemuan untuk mengkaji permasalahan tertentu yang dipimpin oleh seorang ketua. Pertemuan yang dilaksanakan dalam seminar menghadirkan pembicara dan penyaji materi yang digunakan untuk seminar. Seminar dilaksanakan untuk mengkaji masalah dengan ilmiah. Oleh karena itu, pembicara dalam seminar adalah seorang yang ahli di bidangnya. Sebagai contoh seminar tentang pemasaran suatu produk tertentu, dalam seminar tersebut peserta mengajukan berbagai pertanyaan, masukan, serta pembahasan sehingga memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif terhadap suatu masalah.<sup>31</sup>

Seminar dilaksanakan untuk mendiskusikan suatu permasalahan tertentu. Pada seminar terjadi interaksi antara penyaji materi dan peserta seminar. Tujuan seminar adalah memperoleh solusi atas suatu masalah [masalah](#). Materi yang disajikan pemateri fokus terhadap suatu permasalahan tertentu serta dikaji dari berbagai cara pandang. Pelaksanaan seminar dipimpin oleh seorang moderator dengan model dialog, atau berupa presentasi atas hasil penelitian tertentu, kemudian diteruskan dengan sesi tanya jawab atau diskusi

Seminar memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi antar peserta seminar dalam mengkaji suatu pengetahuan atau pengalaman serta, mendiskusikan solusi atas suatu permasalahan tertentu, mengembangkan metodologi dan rencana penelitian, dan mengembangkan prosedur dalam menerapkan suatu hasil penelitian. Dikarenakan seminar bertujuan untuk menemukan solusi atas suatu masalah tertentu, maka seminar hendaknya

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 1987), hal. 103.

ditutup dengan suatu kesimpulan berupa keputusan atas berbagai pendapat yang disampaikan dalam diskusi.<sup>32</sup>

#### **b. Syarat Pelaksanaan Kegiatan Seminar**

Diantara syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan kegiatan seminar adalah sebagai berikut:

##### 1) Moderator

Moderator merupakan orang yang memimpin jalannya seminar. Moderator memiliki tugas mengatur proses pelaksanaan kegiatan seminar, mulai dari pembukaan seminar hingga penutupan seminar. Moderator juga bertugas dalam menemukan inti daripada pembahasan atau kajian dalam seminar. Moderator mengawali seminar dengan uraian pandangan umum dari permasalahan yang dikaji sehingga kegiatan seminar terarah dengan baik

##### 2) Penyaji Materi

Penyaji materi merupakan pihak yang memiliki tugas sebagai penyampai materi dalam seminar. Penyaji materi juga memiliki tugas dalam menjawab berbagai pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta seminar. Penyaji materi atau pemateri menggunakan berbagai media penunjang untuk melaksanakan tugasnya, seperti komputer, proyektor, dan lain sebagainya.

##### 3) Notulen

Notulen memiliki tugas yakni menulis kesimpulan yang telah diperoleh dari kegiatan seminar, proses pelaksanaan keberlangsungan seminar, serta membantu moderator dalam menarik kesimpulan atau hasil dari kegiatan seminar.

---

<sup>32</sup> Ni Made Rinyanthi I Nengah Laba, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah* (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 222.



4) Audien

Audien merupakan orang yang berperan sebagai penyimak materi dalam suatu kegiatan seminar. Audien juga berhak mengajukan berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas.

5) Pembawa Acara

Pembawa acara adalah seorang yang berperan untuk membuka dan menutup kegiatan seminar, memperkenalkan penyaji materi, notulen, dan moderator kepada audien.<sup>33</sup>

6) Ruang Seminar

Ruangan untuk seminar haruslah ruangan yang mendukung interaksi aktif peserta seminar. Ruangan yang dimaksud hendaknya didukung dengan fasilitas yang memadai. Luas ruang seminar juga harus disesuaikan dengan jumlah peserta seminar.<sup>34</sup>

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Seminar**

Dalam proses pelaksanaan seminar sebagai kegiatan pembelajaran tentunya terdapat faktor yang kemudian mempengaruhinya yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Beberapa faktor yang memengaruhi peserta didik terbagi menjadi 3 macam, yakni:

1) Faktor peserta didik (peserta seminar)

Faktor peserta didik dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Faktor

---

<sup>33</sup> A. Armia S. Subhayni, S. Sa'diah, *Keterampilan Berbicara* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 175.

<sup>34</sup> Made Tegeh, *Seminar Pendidikan* (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press, 2013), hal. 12.

fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, kondisi fisik yang bugar cenderung membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kondisi fisik yang kurang sehat. Sedangkan faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan psikologi peserta didik, perbedaan kondisi psikologis ini berbeda-beda tiap peserta didik, meskipun begitu perbedaan ini hanya ada pada kadarnya, adapun beberapa faktor psikologis yang umum ialah, kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, perhatian, sikap, bakat, dan daya nalar.

Faktor eksternal peserta didik merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang mana mirip dengan faktor internal, faktor ini terbagi faktor lingkungan sosial dan non sosial. Faktor lingkungan sosial merupakan faktor lingkungan di mana kemudian peserta didik mengalami sosialisasi dengan individu atau masyarakat lainnya, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial ialah faktor lingkungan di mana peserta didik hidup dan mempengaruhi peserta didik tersebut, yang tentunya bersifat nonsosial atau nonkemasyarakatan, contohnya adalah lingkungan alam seperti udara yang segar, suhu yang pas atau dengan kata lain tidak terlalu panas ataupun dingin, sinar matahari yang tidak terlalu menyilaukan. Selain itu adapula sarana dan prasarana penunjang pembelajaran peserta didik.

## 2) Faktor pemateri seminar

Cara menyampaikan seminar serta kepribadian pemateri seminar sebagai pendidik tentu saja berpengaruh terhadap proses belajar serta kondisi mental peserta didik.

### 3) Faktor pendekatan seminar

Faktor pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan yang digunakan baik peserta didik ataupun pendidik/pemateri seminar dalam melakukan kegiatan seminar agar hasil dapat diperoleh dengan semaksimal mungkin.<sup>35</sup>

### 4) Faktor tujuan seminar

Unsur tujuan berkaitan dengan tujuan peserta didik dan pendidik dalam melakukan proses kegiatan seminar

### 5) Faktor bahan kajian seminar

Meupakan bahan materi yang digunakan oleh pemateri seminar atau yang akan dipelajari oleh peserta seminar

### 6) Faktor fasilitas seminar

Hal ini berhubungan dengan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan seminar.<sup>36</sup>

## **d. Implikasi Kegiatan Seminar dalam Perkembangan Kognitif**

Kegiatan seminar memiliki implikasi terhadap perkembangan kemampuan kognitif, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Meningkatkan kemampuan analisis dan nalar ilmiah.

Kemampuan analisis dan nalar secara ilmiah perlu ditingkatkan oleh akademisi terutama dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan akademik.

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 144.

<sup>36</sup> Rochman Natawidjaja, "Tingkat Penerapan Bimbingan dalam Proses Belajar Mengajar dihubungkan dengan kepedulian Guru dan sikap siswa terhadap Bimbingan," *IKIP Bandung*, 1984.

- 2) Meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan masalah secara tertulis maupun lisan.

Masalah berhubungan dengan fenomena atau gejala. Untuk itu akademisi harus mampu mengidentifikasi atau memilah dan selanjutnya memilih fenomena atau gejala yang akan diseminarkan. Langkah selanjutnya adalah merumuskan, akademi harus mampu merumuskan serta memecahkan fenomena atau gejala tadi dalam bentuk tertulis.

- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan positif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bagi mereka yang telah mengenal permasalahan yang diseminarkan secara mendalam dan menyeluruh, maka akan mampu mengolah dan menganalisis hasil materi yang diajukan secara kritis. Berpikir kritis ilmiah tercermin dengan adanya proses kerja yang menggunakan metode keilmuan yang ditandai dengan adanya argumentasi teoritik yang benar, sah dan relevan, serta dukungan fakta empirik. Selanjutnya di samping menguasai permasalahan secara menyeluruh, juga mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain berdasarkan pendekatan ilmiah dan pengalaman yang teruji secara teoritis, akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan positif seseorang.

- 4) Meningkatkan kemampuan untuk merangkum, mengevaluasi, serta mengembangkan ilmu dan teknologi yang dipelajari.

Suatu seminar tidak selalu dapat langsung menghasilkan suatu paket teknologi yang tepat. Oleh sebab itu rangkuman suatu seminar masih perlu dievaluasi untuk digunakan dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Rangkuman seminar bukanlah hasil rangkuman makalah yang dipresentasikan, tetapi lebih banyak menekankan pada hasil diskusi antara pembawa makalah, pembahas dan peserta seminar. Rangkuman sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi keberhasilan suatu seminar.<sup>37</sup>

## 5. *Ubudiyah*

### a. *Pengertian Ubudiyah*

Secara bahasa, kata *ubudiyah* berasal dari bahasa arab yakni kata '*abada* yang memiliki makna mengabdikan diri. Secara istilah, *ubudiyah* dimaknai dengan melaksanakan perintah Allah SWT sebagai hamba-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarangnya.<sup>38</sup> *Ubudiyah* merupakan sarana yang bisa dilaksanakan manusia agar dirinya dekat dengan Allah SWT, dan merupakan sarana untuk meraih kesempurnaan diri sebagai hamba. Selain itu, *ubudiyah* mampu membentuk moral dan sikap sosial seseorang, sehingga sangat memberikan pengaruh terhadap jiwa seseorang.<sup>39</sup>

Secara umum, ibadah mencakup semua perbuatan yang tidak dilarang oleh Allah SWT, dan didasari dengan niatan melaksanakan ketaatan kepada Allah. Secara khusus, merupakan perbuatan yang dilakukan sebagaimana yang dicontohkan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti bersuci (*thaharah*), sholat, zakat, puasa, haji, qurban, dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Berdasarkan bentuk dan sifatnya, ibadah dikategorikan menjadi lima, yaitu:

---

<sup>37</sup> Nurul Huda Diarsi Eka Yani, Pepi Rospina Pertiwi, *Seminar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), hal. 12.

<sup>38</sup> Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal. 95.

<sup>39</sup> Murtadha Muthahhari Syekh Tosun Bayrak, *Energi Ibadah* (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 51.

<sup>40</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), hal. 4.

- 1) Ibadah berupa lisan atau perkataan, seperti melafadzkan dzikir, memanjatkan do'a, mengucapkan kalimat tahmid, membaca Al-Qur'an
- 2) Ibadah berupa melakukan yang bentuknya tidak ditentukan, seperti memberi bantuan dan pertolongan kepada orang lain
- 3) Ibadah berupa melakukan hal yang bentuknya telah ditentukan, seperti melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji
- 4) Ibadah yang bentuknya menahan diri, seperti melaksanakan puasa, melaksanakan i'tikaf di masjid, melaksanakan ihram dalam ibadah haji atau umrah
- 5) Ibadah yang memiliki sifat menggugurkan suatu hak, seperti memberi maaf orang yang bersalah, memberi kebebasan dari hutang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jenis pelaksanaannya, ibadah dikategorikan menjadi tiga yakni:

- 1) Ibadah jasmani-rohani, yakni merupakan bentuk ibadah yang memadukan antara ibadah yang jasmani dan rohani, seperti melaksanakan shalat serta puasa.
- 2) Ibadah rohani-amali, yakni merupakan bentuk ibadah yang memadukan antara ibadah rohani dan harta, seperti mengeluarkan zakat.
- 3) Ibadah jasmani, rohani, dan amali, contohnya seperti melaksanakan ibadah haji.<sup>41</sup>

Secara umum, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Ibadah *mahdhah* atau yang disebut dengan ibadah *khassah* (khusus), yakni ibadah yang memiliki cara atau ketentuan

---

<sup>41</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 244.

yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaannya, seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji

- 2) Ibadah *ghairu mahdhah* atau yang disebut dengan ibadah '*ammah* (umum), yakni setiap yang dikerjakan dengan niatan ibadah kepada Allah secara ikhlas, seperti bekerja atau berdagang untuk mencari nafkah, makan, minum, dsb.<sup>42</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip *Ubudiyah***

Menurut Qardhawi, ibadah dalam Islam memiliki berbagai prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak melakukan kesyirikan
- 2) Tawakal dalam melaksanakan ibadah
- 3) Ikhlas dalam melaksanakan ibadah
- 4) Sabar dalam melaksanakan ibadah<sup>43</sup>

Menurut Jamaluddin, ibadah dalam Islam memuat prinsip-prinsip berikut:

- 1) Tujuan melaksanakan ibadah kepada Allah adalah hanya untuk menyembah kepada-Nya atau sebagai bentuk perwujudan mengesakan-Nya
- 2) Ibadah dilaksanakan tanpa perantara makhluk Allah SWT. Allah berada sangat dekat dengan hamba-Nya
- 3) Ibadah yang dilaksanakan harus atas dasar keikhlasan. Keikhlasan merupakan jiwa daripada ibadah. Seseorang yang melaksanakan ibadah tanpa keikhlasan maka tidak akan menemukan hakikat daripada ibadah-Nya
- 4) Ibadah yang dilaksanakan harus sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Ibadah yang dilaksanakan tanpa tuntunan akan menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kedzaliman.

---

<sup>42</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hal. 142.

<sup>43</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Surakarta: Era Intermedia, 2006), hal. 13.

- 5) Ibadah yang dilaksanakan harus memuat keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani
- 6) Ibadah yang disyariatkan pada hakikatnya bukanlah sebuah beban

**c. Implikasi Kegiatan Seminar *Ubudiyah* terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif**

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>44</sup> Wujud implementasi pendidikan keagamaan di masyarakat sangat beragam, seperti melalui kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun non formal, atau melalui kegiatan masyarakat berbasis budaya dan kearifan lokal. Pada intinya semua ragam bentuk pendidikan keagamaan mengarah agar masyarakat mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Pembelajaran *ubudiyah* merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan agama Islam. Materi tentang *ubudiyah* termuat dalam ruang lingkup kajian ilmu fiqh, sehingga pembelajaran *ubudiyah* juga bisa disebut dengan pembelajaran ilmu fiqh. Praktik Model pembelajaran *ubudiyah* juga sangat beragam, secara umum dapat digolongkan menjadi dua yakni pembelajaran *ubudiyah* yang berpusat pada pendidik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Seminar *ubudiyah* merupakan salah satu praktik model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seminar *ubudiyah* melibatkan peserta didik agar berperan aktif dalam membangun pengetahuan dalam diri mereka. Seminar *ubudiyah* memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi antar peserta seminar dalam

---

<sup>44</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”



mengkaji dan mendiskusikan solusi atas suatu permasalahan tentang materi dan praktik ubudiyah.

Seminar *ubudiyah* memiliki implikasi terhadap perkembangan aspek kognitif peserta didik, diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi ubudiyah dan praktiknya
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi ubudiyah dan praktiknya
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk merangkum, mengevaluasi, serta mengembangkan ilmu tentang ubudiyah.<sup>45</sup>

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Sebagai upaya dalam memberikan kontribusi yang maksimal melalui penelitian yang akan dilaksanakan, sekaligus menjadi rujukan awal dalam melakukan penelitian, peneliti menelaah berbagai penelitian atau karya ilmiah terdahulu berupa skripsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sangadah dengan judul “Upaya peningkatan kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) kategori kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik siswi TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah berkategori cukup. 2) sebagai upaya dalam meningkatkan kognitif peserta didik siswi Muslimat NU 001 Ponorogo, para pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya yaitu metode bernyanyi, bermain, tanya jawab dan bercerita 3) kemampuan kognitif peserta didik siswi TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengalami

---

<sup>45</sup> Diarsi Eka Yani, Pepi Rospina Pertiwi, hal. 12.

peningkatan dengan kriteria yang baik.<sup>46</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada fokus penelitannya, yakni mengkaji tentang kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang variabel yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif.

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rifqi Aulia dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sentra Balok di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) persiapan dan perencanaan model pembelajaran sentra di TKIT 1 Qurrota A’yun meliputi: mempersiapkan pijakan lingkungan main, merencanakan Program Tahunan, Program Semester, Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, 2) pelaksanaan model pembelajaran sentra menggunakan empat pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main, 3) kecerdasan kognitif anak secara menyeluruh sudah meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan anak dalam mengelompokkan balok sesuai dengan bentuk dan warnanya, menghitung jumlah balok, dan lain-lain.<sup>47</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada fokus penelitannya, yakni mengkaji tentang kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang variabel yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif.

---

<sup>46</sup> Lailatul Maghfiroh, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusitas Peserta didik Kelas VII MTs Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2018), hal. ii.

<sup>47</sup> Rifqi Aulia, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sentra Balok di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2018), hal. x.

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Zulfa Ainurrosida dengan judul “Kontribusi Internet Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta didik (Studi Terhadap Peserta didik Kelas V MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) internet membawa manfaat untuk peserta didik kelas V MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo yaitu menjadi sumber informasi setelah bahan ajar yang ada di sekolah, menjadi media berkomunikasi antar peserta didik dengan peserta didik, dan media berkomunikasi antar peserta didik dengan pendidik. 2) perkembangan kognitif peserta didik kelas V MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo setelah menggunakan internet pada pembelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan membiasakan akhlak terpuji pada tingkat *aplication*. Yaitu peserta didik mampu menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat Dhuhur berjamaah, ulangan tidak menyontek, membuang sampah pada tempatnya, piket sesuai jadwal masing-masing, dan sebagainya.<sup>48</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada fokus penelitiannya, yakni mengkaji tentang kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang variabel yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif.
4. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lailatul Ruwaida dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Audio di TK Muslimat NU Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Profil kemampuan kognitif anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yaitu (a) pengetahuan, berisi tentang hadisthadist, sholawat nabi, bacaan-bacaan sholat, surat pendek, doa-doa harian dan lain sebagainya, (b) pemahaman,

---

<sup>48</sup> Zulfa Ainurrosida, “Kontribusi Internet Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta didik (Studi Terhadap Peserta didik Kelas V MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)” (IAIN Ponorogo, 2018), hal. 1.

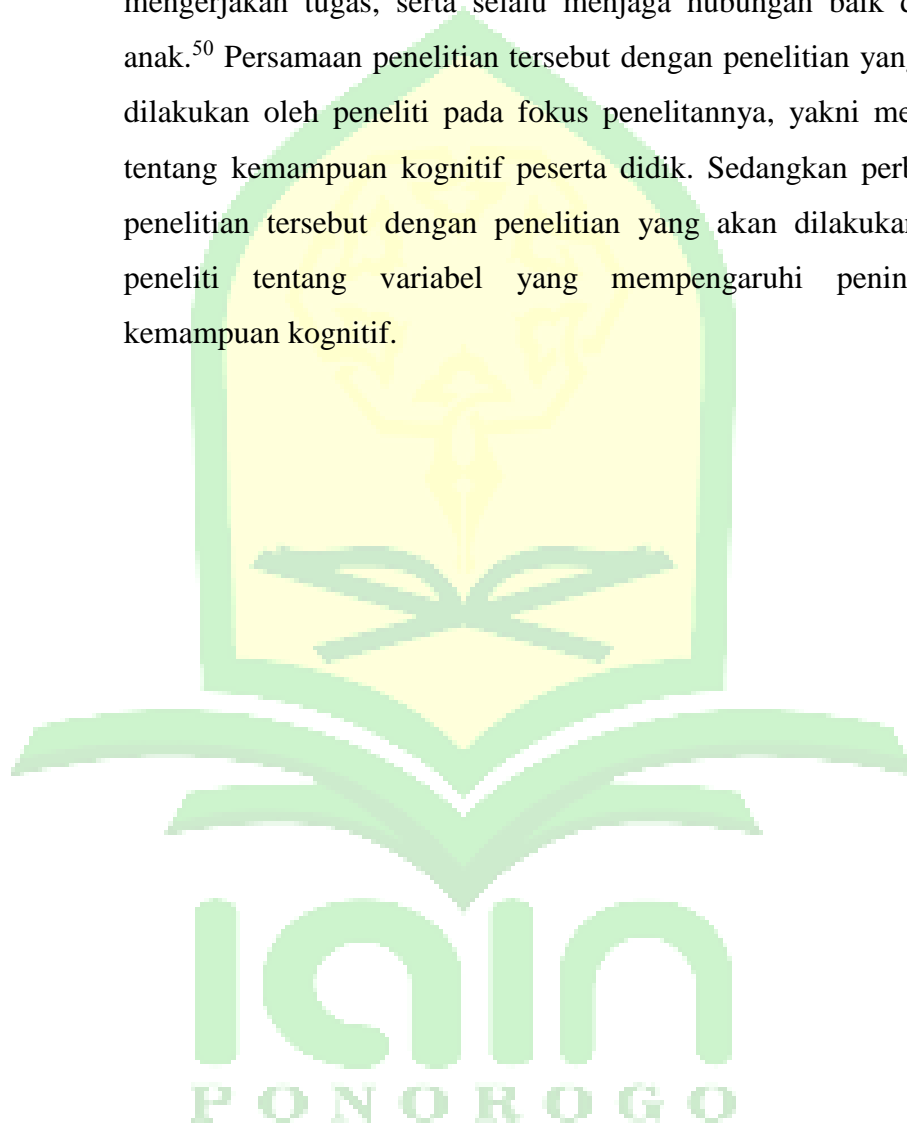
pendidik mereview kembali apa yang telah diputar dari media audio, sehingga dengan mudah anak memahami isinya, (c) penerapan, menerapkan isi kandungan media audio dalam kehidupan sehari-hari, (d) analisis, anak mampu membedakan perbuatan yang benar atau salah, (e) sintesis, anak mampu bermain pura-pura; dan (f) evaluasi, mengevaluasi dirinya sendiri maupun orang lain sesuai dengan yang disampaikan dari hadist yang telah didengar anak; 2) Langkah-langkah penggunaan media audio dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yaitu (a) langkah persiapan, pendidik menyiapkan materi berbeda setiap harinya dan memfokuskan konsentrasi anak; dan (b) langkah penyajian, disajikan di waktu pagi hari, pendidik selalu mengatur situasi ruangan, serta melakukan *ice breaking* sebelum media audio diputar; dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak usia dini melalui media audio di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yaitu anak belum terbiasa dengan pembiasaan media audio di sekolah melalui media audio.<sup>49</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada fokus penelitiannya, yakni mengkaji tentang kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang variabel yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif.

5. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lia Kartika Sari dengan judul “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus di MI Khanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik kelas 3 di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung Ponorogo berkembang dengan berbeda-

---

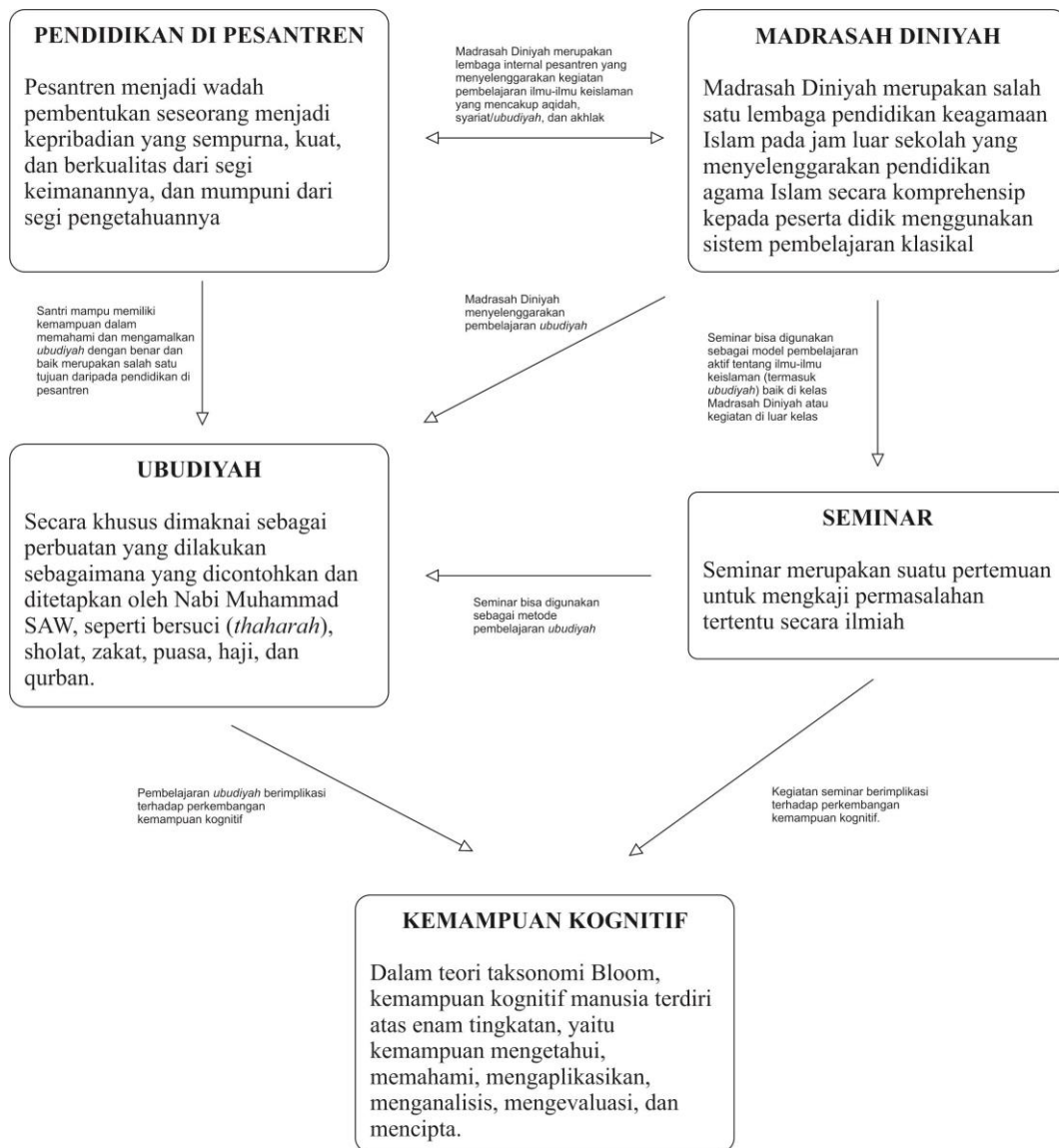
<sup>49</sup> Lailatul Ruwaida, “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Audio di TK Muslimat Nu Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2019), hal. 1.

beda. Hasil penelitian selanjutnya yaitu bahwa bentuk keikutsertaan orang tua dalam melakukan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik kelas 3 di MI Khanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo dengan mengikutsertakan anak ke bimbel (bimbingan belajar), melakukan pengawasan dan pemantauan ketika anak mengerjakan tugas, serta selalu menjaga hubungan baik dengan anak.<sup>50</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada fokus penelitiannya, yakni mengkaji tentang kemampuan kognitif peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang variabel yang mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif.



---

<sup>50</sup> Lia Kartika Sari, “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus di MI Khanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2019), hal. 1.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengarah untuk memahami dan mengamati seseorang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>51</sup> Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>52</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian deskriptif yang intensif dan analisis kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” sebagai wujud peran pengurus Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrumen yang lain sebagai penunjang. Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peran peneliti sebagai pengamat yang menentukan keseluruhan skenario penelitian<sup>53</sup>

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya

---

<sup>51</sup> Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 5.

<sup>52</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 4.

<sup>53</sup> Moleong.

sebagai pengamat independent<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai non partisipan. Peneliti merupakan pengamat yang independen, atau tidak dalam kehidupan objek yang diteliti sehingga mampu menunjang objektivitas hasil penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memiliki lokasi tersebut adalah karena PPTQ Al-Hasan Ponorogo telah mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan Islam yang inovatif, salah satunya adalah kegiatan "Seminar dan Praktik Ubudiyah" yang dikaji peneliti dalam penelitian ini. Kegiatan Seminar ini merupakan suatu pertemuan yang didalamnya mengkaji suatu materi atau permasalahan tertentu yang dipimpin oleh salah seorang ketua. Dalam pelaksanaannya, Seminar ini menghadirkan pembawa acara dan penyaji materi yang sudah ditentukan oleh Pengurus Madrasah Diniyah.

Praktik Ubudiyah ini nanti akan dilaksanakan setelah Seminar selesai dilakukan. Jadi, "Seminar dan Praktik Ubudiyah" merupakan nama dari suatu kegiatan penunjang keberhasilan siswa Madrasah Diniyah mencapai tujuan pembelajaran. Praktik Ubudiyah ini bertujuan agar para siswa Madrasah Diniyah dapat lebih memahami, menganalisis, dan mempraktikkannya setelah kegiatan pembelajaran dikelas selesai. Sehingga dapat menjadi pedoman ibadah dalam kesehariannya.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto tentang kegiatan "Seminar dan

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 222.



Praktik Ubudiyah” yang merupakan salah satu program dari Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Sumber data merupakan subjek asal tempat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang.<sup>55</sup> Sumber data yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah apengurus Madrasah Diniyah, santriwan dan santriwati, kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif memiliki tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>56</sup> Oleh karena itu, penelitian juga menggunakan tiga teknik tersebut dalam mengumpulkan data. Berikut adalah penjabarannya:

##### **a. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara akan membantu peneliti dalam mengetahui hal-hal yang lebih mendalam melalui partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 4 pengurus dan 4 santri Madrasah Diniyah PPTQ Al-Hasan untuk menemukan data tentang pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, dan implikasinya terhadap peningkatan kemampuan kognitif santri.

##### **b. Teknik Observasi**

---

<sup>55</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: pustaka Setia, 2011), 151.

<sup>56</sup> Sugiyono, hal. 308.

<sup>57</sup> Sugiyono.

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informan dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah ditentukan.<sup>58</sup> Observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” secara independen atau hanya berkedudukan sebagai pengamat.

Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yakni pelaksanaan *ubudiyah* kepengurusan jenazah, sholat *jama'* dan *qoshor*, serta tayamum. Kegiatan tersebut dilaksanakan santri setiap hari kamis malam jumat pon dengan materi yang berbeda sesuai dengan ketetapan pengurus Madrasah Diniyah. Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dipimpin oleh pembawa acara, sedangkan materi seminar dan praktiknya disajikan oleh kelompok santri yang ditugaskan oleh pengurus Madrasah Diniyah. Selain melakukan observasi tentang pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti juga melakukan observasi tentang faktor pendukung dan penghambatnya, serta perkembangan kognitif santri kognitif santri Madrasah Diniyah di PPTQ Al-Hasan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data tentang kegiatan seminar dan praktik ubudiyah yang berupa dokumentasi laporan kegiatan dan foto atau gambar.

---

<sup>58</sup> Moleong, hal. 157.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 135.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan tentang sejarah berdiri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo, visi dan misinya, program dan kegiatannya, struktur organisasinya, serta yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, latar belakang pengembangan kegiatan tersebut, dan implikasinya terhadap peningkatan kemampuan kognitif santri.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, teknik yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif ada 3 tahapan kegiatan yang dilakukan dengan bersamaan, yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>60</sup> Oleh karena itu, penelitian juga menggunakan tiga teknik tersebut dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Berikut adalah penjabarannya:

##### **a. Kondensasi Data**

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasi data dari data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kondensasi data dengan cara meringkasnya. Setelah hasil ringkasan data diperoleh, peneliti mengkorelasikan data satu dengan yang lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang absah dan objektif. Data yang dikondensasi berkaitan tentang pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, latar belakang pengembangan kegiatan tersebut, serta implikasinya terhadap peningkatan kemampuan kognitif santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

---

<sup>60</sup> Miles Saldana, Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), hal. 31.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan melakukan tindak lanjut terhadap data yang telah dipahami. Bentuk sajian data dalam penelitian ini adalah berupa uraian singkat dan hubungan antar kategori. Data yang disajikan pada penelitian ini berkaitan pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, latar belakang pengembangan kegiatan tersebut, serta implikasinya terhadap peningkatan kemampuan kognitif santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat terus-menerus. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penelitian ini menarik kesimpulan secara terus menerus selama penelitian dilakukan, sehingga kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang objektif.

**G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dalam penelitian meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang ditemukan berasal dari perspektif partisipan, maka untuk memperoleh hal tersebut perlu dilakukan strategi dalam meningkatkan kredibilitas data, diantaranya yaitu:

- a. Ketekunan peneliti, yakni ketekunan dalam memperpanjang pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan, serta menelaahnya hingga menemukan titik jenuh data.

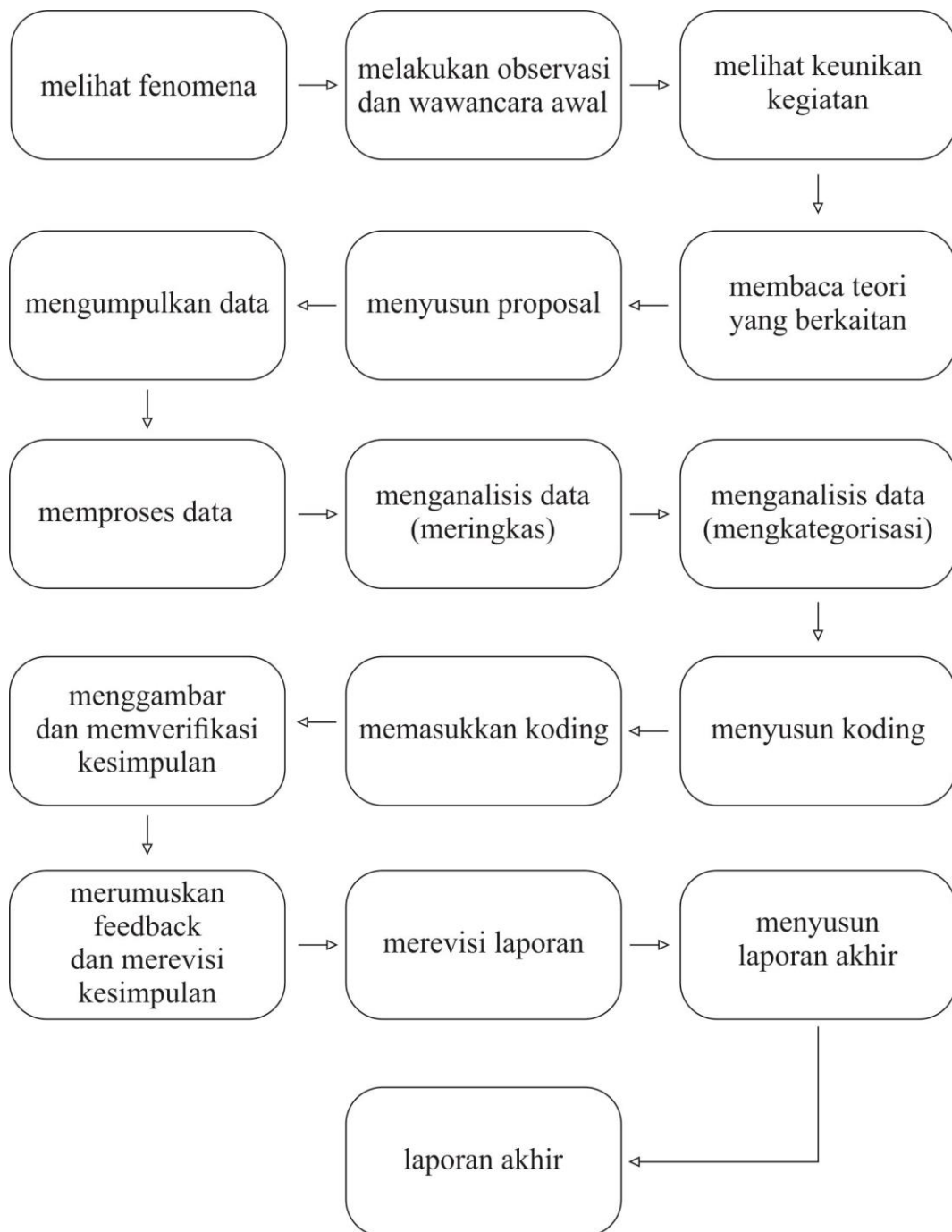
- b. Triangulasi, yakni strategi uji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data yang ditemukan. Ada empat macam triangulasi, yakni dengan memanfaatkan sumber, metode, penyelidikan, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan strategi triangulasi sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Uji transferabilitas data merujuk kepada tingkat kekuatan hasil penelitian kualitatif untuk dapat ditransfer pada konteks atau setting yang lain. Kemudian untuk uji dependabilitas data, pengujian ini menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan dan memahami perubahan konteks dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan uji konfirmabilitas atau objektifitas data, pengujian ini juga merujuk kepada tingkat kekuatan hasil penelitian untuk dikonfirmasi oleh orang lain<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas terhadap data penelitian kualitatif dilakukan dengan pengamatan yang tekun. Pengamatan yang tekun dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dikaji. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga bisa menemukan kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Sebagai bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan yakni melalui membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, hal. 345.



PONOROGO  
Gambar 3.1 Logical Framework

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

#### 1. Sejarah Berdiri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Berdirinya Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tidak terlepas dari sejarah berdirinya pondok. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Hasan berdiri pada tahun 1984. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berdiri pada tanggal 20 Juni 1996. Pada awal mulanya, pondok yang didirikan khusus untuk menghafal qur'an saja, namun santri yang mukim di pondok tidak hanya mengikuti program hafalan *bil-ghoib* saja, namun juga bercampur dengan santri yang mengikuti program *bi al-nadhior*. Kemudian pondok mendirikan kegiatan tambahan bagi santri *bi al-nadhior*. Dan pada saat ini kegiatan Madrasah Diniyah diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Berdirinya PPTQ Al-Hasan erat kaitannya dengan salah seorang tokoh masyarakat di Ponorogo yakni *Mbah Qomari*. Beliau adalah seorang pengusaha sukses yang termasuk dari orang-orang terkaya di Ponorogo setelah *Mbah Kathong*. Beliau juga memiliki hubungan yang dekat dengan *Mbah Kathong*, seperti sering bermusyarah bersama, melakukan kerjasama, dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan bersama.

Ketertarikan *Mbah Qomari* dalam kegiatan keagamaan tampak dengan seringnya melaksanakan kegiatan sima'an di tempat tinggal beliau bersama para menghafal qur'an (*hafidz*). *Mbah Qomari* mengundang mereka setiap minggu untuk melaksanakan kegiatan sima'an tersebut di tempat tinggalnya. Diantara para *hafidz* yang

disukai Mbah Qomari yakni bernama Husain, sehingga ia diangkat menjadi anaknya, dan yang kemudian menjadi pendiri PPTQ A-Hasan

Pada tahun 1983, Mbah Qomari bersama Abah Husain sowan kepada KH. Hamid Kajoran Magelang. Dalam sowan tersebut KH. Hamid Kajoran berpesan kepada Abah Husain untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya dengan mendirikan pondok pesantren di tempat tinggalnya Patihan Wetan Ponorogo. Setelah sowan kepada KH. Hamid, Abah Husain melaksanakan survey di wilayah Babadan Ponorogo untuk mendirikan pondok pesantren.

Dalam melakukan survey, Abah Husein menggunakan prinsip "*maca, muncul, macal*" yakni merupakan filosofi berdirinya suatu pesantren yang dimulai dari "*maca*" atau membaca suatu ilmu, kitab, dan al-Qur'an, kemudian akan muncul suatu lembaga keilmuan. Namun, apabila berdiri dua lembaga keilmuan dalam wilayah yang berdekatan, biasanya akan terjadi suatu pergeseran. Dikarenakan di daerah Babadan berdiri banyak lembaga keilmuan yang mengkaji berbagai kitab salafiyah, Abah Husain mengambil inisiatif untuk mendirikan pondok pesantren yang khusus mengkaji Al-Qur'an. Kondisi demikian didasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an yang mengajak kepada kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Pada akhirnya, Abah Husain mendirikan pondok pesantren Al-Quran pada tanggal 7 Juli 1984. Pondok pesantren tersebut didirikan di tanah wakaf Mbah Qomari yang terletak di dekat tempat tinggalnya. Pondok pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Hasan. Pondok pesantren tahfidz merupakan pondok yang akan mencetak para hafidz dan hafidzah Al-Qur'an. Jumlah santri pertama Abah Husain sebanyak tiga orang. Abah Husain memperoleh santri tersebut setelah menyebarkan informasi di daerah karisedenan Madiun yang meliputi Madiun, Magetan, Ponorogo, Ngawi dan Pacitan. Abah Husain baru menikah



dengan istrinya Ibu Nyai Yatim Munawwaroh setelah mendapatkan ketiga santrinya tersebut.

Ibu Yatim Munawwaroh merupakan putri saudagar yang masih keturunan dari Mbah katong. Ibu Yatim Munawwaroh tidak mengenyam pendidikan di pesantren sebagaimana Abah Husain. Namun beliau memiliki peran yang besar dalam pondok pesantren yang didirikan Abah Husain sebagaimana Siti Khadijah yang mendedikasikan apa yang dimilikinya untuk perjuangan dakwah nabi Muhammad SAW. Nama pondok pesantren al-Hasan merujuk kepada nama ayah Mbah Qomari yakni Kiai Hasan Arjo. Dengan nama tersebut, Abah Husain juga ingin mengenang saudaranya yang telah meninggal saat usianya masih muda. Selain itu, Abah Husain berharap mampu *ber-tafa'ullan* dengan cucu Rasulullah SAW, yaitu sayyidina Hasan.<sup>62</sup>

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berdiri pada tanggal 20 Juni 1996. Pada awal mulanya, pondok yang didirikan khusus untuk penghafal qur'an saja, namun santri yang mukim di pondok tidak hanya mengikuti program hafalan *bil-ghoib* saja, namun juga bercampur dengan santri yang mengikuti program *bi al-nadhior*. Kemudian pondok mendirikan kegiatan tambahan bagi santri *bi al-nadhior*. Dan pada saat ini kegiatan Madrasah Diniyah diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

## **2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo**

Visi merupakan suatu hal yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu aktivitas tertentu. Kesuksesan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari ketercapaian visi yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut. Visi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berkaitan dengan visi pondok tersebut.

---

<sup>62</sup> Lihat lampiran 3 : D/BD/18022022/001-016

Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan merupakan perwujudan daripada lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang Al-Qur'an khususnya *tahfidz*. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

1. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, beramal saleh, memiliki tanggung jawab dan kesadaran atas kesejahteraan umat
2. Menghasilkan pribadi muslim yang memiliki kemahiran dalam membaca Al-Qur'an baik *bi an-nazar*, *bi al-ghaib* ataupun *qir'ah sab'ah*.
3. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan masyarakat
4. Menghasilkan pribadi muslim yang memahami isi kandungan Al-Qur'an serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri sehingga menjadi pribadi muslim dan muslimah yang bertaqwa kepada Allah dan memiliki wawasan agama yang luas.
2. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan santri dalam mempelajari Al-Qur'an

Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan termuat dalam motto yang dimiliki, yakni "Memasyarakatkan Al-Quran dan Meng-al-Qur'ankan Masyarakat", yang artinya pondok pesantren Al-Hasan akan membina masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam Al-Qur'an.

Visi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yakni mengembangkan para santri yang mampu menjadi manusia muslim bertaqwa kepada Allah SWT dengan akhlak Qur'an dan Sunnah. Visi tersebut melahirkan misi yakni meningkatkan

kemampuan para santri dalam memahami Qur'an serta mengembangkan diri di masyarakat.<sup>63</sup>

### **3. Pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Al-Hasan Ponorogo**

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo diasuh oleh Kyai M. Ihsan Arwani. Pada tahun 2022 kepengurusan Madrasah Diniyah tersebut diketuai oleh M. Amirul Umarul Faaruq dan Ulfy Izzatur Rachman sebagai wakilnya. M. Syahrul Adhim dan Yeni Masykuriyati diberi amanah menjadi sekretaris, Nanang Iswahyudi dan Afifah Istiqomah diberi amanah menjadi bendahara.

Departemen pada Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdiri atas lima departemen, diantaranya adalah departemen tata usaha, departemen pendidikan, departemen kominfo, departemen ketertiban, dan departemen sarana dan prasarana. Pengurus yang diberi tugas untuk mengelola departemen tata usaha yakni: Nanang Iswahyudi (Pengawas Divisi), M. Ghufronil Karim (Koordinator), Ahmad Faizun, Hamdan Zulfa, Zaenal Arifin, Alfin Khoiriyatus Zahro' (Koordinator), Azizah Kurniyawati, Fahrul Maratus, dan Dini Qurrota A'yun. Pengurus yang diberi tugas untuk mengelola departemen pendidikan adalah: Bendrat Bagus A. (Koordinator), M. Khamim Jazuli, M. Iryad Auliya Al-Fathoni, Chudori Syamsuddin, Imam Razi, Lubaba Umi F. (Koordinator), Nabila Sukmawati, Surya Adji Pangesti, Sella Silvina P, dan Sufiatun Nafsil. Pengurus yang diberi tugas untuk mengelola departemen ketertiban adalah: Syahrul Adzim (Pengawas Divisi), Lutfi Anwar (Koordinator), Dimas Ali, Joko Suprianto, M.Zaenul Ihram, Arifah Kurniasih (Koordinator), Mita Sulviana, Zubaida, dan

---

<sup>63</sup> Lihat lampiran 3 : D/BD/18022022/001-027

Maulida Fitria. Pengurus yang diberi tugas untuk mengelola departemen kominfo adalah: Amirul Umarul Faruq (Pengawas Divisi), Wisnu Khaliq (Koordinator), Saiful Bahri, Wildan Zaenur, Pandu Bawaji, Atin Sulalatin (Koordinator), Cholilah Mekarsari, Arifah Adha, dan Ananda Hayu.<sup>64</sup>

Dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” ini departemen pendidikan memberikan andil penuh untuk mengelola kegiatan. Mulai dari memilihkan tema yang akan diseminarkan, menyiapkan sarana dan prasarana sesuai dengan tema materi masing-masing kelas, menentukan waktu pelaksanaan, memberikan bimbingan kepada santri (melatih pembawa acara, pemateri seminar dan praktik, dan melakukan pengawasan).

#### **4. Program Kegiatan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo**

Madrasah Diniyah PPTQ Al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri. Kegiatan yang diselenggarakan bertujuan menciptakan kepribadian santri yang berkompeten sesuai dengan visi dan misi PPTQ Al-Hasan, meliputi:

- a. Kegiatan Harian
  - 1) Pembelajaran Kitab

Kegiatan pembelajaran kitab dilaksanakan setiap pukul 20.00 hingga 21.30 WIB pada hari sabtu sampai Kamis. Madrasah tersebut mempunyai 6 jenjang yaitu kelas, yakni kelas persiapan sampai kelas lima.

- 2) Menghafalkan *Nadzam*

Kegiatan menghafal *nadzam* ini dilaksanakan di kelas masing-masing. Dengan mengulang kembali bait-bait nadhaman yang telah diajarkan oleh para *ustadz*

---

<sup>64</sup> Lihat lampiran 3 : D/BD/18022022/001-016

secara bersama-sama baik dengan hafalan atau membaca nadham. Untuk waktu pelaksanaannya dimulai pada pukul 20.00 sampai 20.15 WIB atau sampai *ustadz* memasuki kelas masing-masing.

b. Kegiatan Mingguan

1) Kerja Bakti

Kerja bakti ini dilakukan pada hari ahad yaitu seminggu sekali yang waktunya pagi hari dan wajib diikuti oleh semua santri yang masih madrasah. Mulai dari membersihkan kelas masing-masing, halaman sekitar kelas, sampai masjid.

2) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada hari jum'at yaitu seminggu sekali. Ekstrakurikuler ini terdapat 3 macam yaitu ekstrakurikuler bahtsul kutub, qira'ah, dan kaligrafi. Untuk waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada hari jum'at sore pukul 16.00 sampai 17.30 pada tempat yang diinstruksikan oleh pengurus Madrasah Diniyah.

c. Kegiatan Bulanan

1) *Istighosah*

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh santri yang dilakukan pada malam jum'at. Dengan memohon do'a kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan kemudahan dalam menuntut ilmu, juga mendo'akan para pengasuh yang sudah wafat.

2) Praktik dan Seminar Ubudiyah

Dalam rangka menguatkan materi yang dipelajari didalam kelas maka Pengurus Madrasah setiap bulannya mengadakan seminar ubudiyah yang dipraktikkan langsung oleh para petugas masing-masing dari kelas 1 sampai 6.

3) Pembuatan Majalah Dinding

Untuk meningkatkan kreativitas para santri maka setiap bulan dijadwalkan adanya pembuatan Madrasah Diniyah yang dipasrahkan kepada setiap kelas, dan kelas yang terbaik atau terkreatif akan mendapatkan hadiah.

d. Kegiatan Tahunan

1) Ujian Madrasah

Ujian madrasah dilaksanakan dua kali yaitu ujian semester ganjil dan semester genap.

2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penyelenggaraan kegiatan peringatan hari-hari besar agama islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an.

3) Lomba Akhir Tahun

Perlombaan diadakan ketika masa libur menjelang pembagian rapor.

4) Wisuda

Acara ini diadakan sebagai bentuk pelepasan keberhasilan para santri yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban selama 6 tahun dan acara ini diadakan setiap setahun sekali/ setiap tahun.

5) Pemilihan Ketua Osima

Untuk melanjutkan estafet kepemimpinan osima maka sebelum libur panjang dilaksanakan diadakan pemilihan ketua osima baru setiap akhir tahun pembelajaran.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat lampiran 3 : D/BD/18022022/001-060

## **B. PAPARAN DATA**

### **1. Pelaksanaan Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo**

Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, di PPTQ Al-Hasan Ponorogo sangat ditunjang oleh peran pengurus Madrasah Diniyah. Pengurus memiliki peran yang penting dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut agar berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah seorang pengurus PPTQ Al-Hasan Ponorogo menjelaskan bahwasanya pengurus berperan penting dalam kegiatan “seminar dan praktik ubudiyah”, diantaranya yakni pengurus berperan dalam memilihkan tema yang akan diseminarkan dan dipraktikkan dalam kegiatan tersebut, pengurus berperan dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan yang tepat sehingga tidak berbenturan dengan kegiatan lain, pengurus berperan menyiapkan sarana prasarana sesuai tema seminar, pengurus berperan membimbing santri yang bertugas menjadi pembawa acara dan yang menjadi pemateri, jika ada santri yang menjumpai kesulitan dalam mempersiapkan materi maka pengurus berperan dalam membantunya, serta pengurus juga berperan dalam mendokumentasikan kegiatan tersebut.<sup>66</sup>

Salah satu pengurus di PPTQ Al-Hasan menjelaskan bahwasanya peran pengurus dalam kegiatan “seminar dan praktik ubudiyah” diantaranya menentukan bahasan yang akan diseminarkan oleh santri dan memohon pertimbangan tentang bahasan tersebut kepada pengasuh pondok, menyiapkan segala bentuk peralatan dan keperluan seminar, mengundang asatidz sebagai pembimbing kegiatan, mendisiplinkan santri saat pelaksanaan kegiatan, memberi pengarahan santri, serta mengawasi mereka sampai kegiatan selesai<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/035-042

<sup>67</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/025-030

Adapun proses pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” terdiri dari rangkaian berbagai kegiatan di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan salah seorang pengurus di PPTQ Al-Hasan, bahwasanya:

*“Kegiatan “Seminar Praktik dan Ubudiyah” diawali dengan pembukaan oleh MC, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks kitab yang berkaitan dengan materi yang diseminarkan, selanjutnya penyampaian materi oleh pemateri sekaligus praktiknya, dilanjutkan sesi tanya jawab, kemudian kegiatan penutup dan doa.”*<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh data tentang proses pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dengan tema perawatan jenazah sebagai berikut:

a. Pembukaan Kegiatan

Setelah santri berkumpul di masjid untuk mengikuti kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, pembawa acara mengawali kegiatan tersebut dengan mengucapkan salam, memanjatkan syukur kepada Allah dan bersholawat kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian pembawa acara membaca susunan acara pada kegiatan tersebut, yang terdiri atas berbagai kegiatan berikut ini: 1) pembukaan, 2) pembacaan *fasl* kitab (bab yang dikaji), 3) penyampaian materi dan praktik, 4) sesi tanya jawab, 5) sambutan kepala madrasah, 6) penyerahan sertifikat, 7) doa, dan 8) penutup. Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dibuka dengan membaca alfatihah bersama-sama.

b. Pembacaan *fasl* kitab

*Fasl* kitab dalam konteks kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan bahasan dalam kitab yang menjadi materi yang akan dikaji. Dalam proses ini ini, ada seorang santri yang ditugaskan maju ke depan untuk membaca teks *fasl* kitab yang dikaji, seperti materi tentang merawat jenazah, sholat, dsb. Dalam membaca kitab santri harus menjaga kebenaran bacaan sehingga kebenaran makna teks juga terjaga

---

<sup>68</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/044-049



c. Penyampaian materi dan praktik *ubudiyah*

Pemateri seminar dan praktik terdiri dari beberapa santri putra dan putri. Pada saat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dengan tema mengurus jenazah, pemateri dari santri putra memulai kegiatan seminar dengan mengucapkan kalimat pemberitahuan/pengumuman bahwa ada seseorang yang meninggal dunia. Setelah itu, pemateri dari santri putri menyampaikan materi perawatan jenazah berbahasa Indonesia yang merujuk pada materi yang termuat dalam *fasl* kitab yang telah dibaca sebelumnya,

Sebelum memulai praktik memandikan mayat, pemateri dari santri putri membaca materi tentang syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus dipenuhi oleh orang yang memandikan dan segala sarana yang digunakan untuk memandikan jenazah. Setelah itu pemateri dari putra sebagai pelaksana praktik mempersiapkan media atau sarana praktik ubudiyah merawat jenazah yakni ember yang berisi air kapur barus, air sabun untuk memandikan.

Setelah media praktik disiapkan, jenazah dipangku tiga orang dan kemudian ditutup kain. Jenazah juga dipraktikkan langsung oleh pelaksana praktik dari santri putra. Setelah pemateri putri membacakan materi tata cara memandikan jenazah, pelaksana praktik langsung mempraktikkan apa yang telah dibacakan oleh pemateri, dan begitu seterusnya pola berikutnya.

Dalam pelaksanaan praktik memandikan jenazah, para santri melihat langsung tata cara pemandian jenazah, baik orang yang memandikan jenazah, orang yang memangku jenazah saat dimandikan, posisi jenazah yang dimandikan, serta cara memandikan jenazah.

Setelah jenazah dimandikan, pelaksana praktik mempersiapkan segala kebutuhan untuk mengkafani jenazah. Beberapa lembar kain putih kapas diletakkan di atas lantai dan disusun berdasarkan

ketentuan yang dibacakan oleh pemateri putri. Kemudian jenazah diangkat dan diletakkan di atasnya dan kemudian dikafani.

Setelah dikafani, selanjutnya disampaikan materi tentang mensholati jenazah yang diikuti dengan praktik sholat oleh yang bertugas. Sholat jenazah dipraktikkan oleh enam orang yang salah satunya menjadi imam. Bacaan imam seluruhnya dibaca dengan dibunyikan sehingga seluruh santri menyaksikan praktik sholat secara langsung baik dari gerakan maupun bacaannya. Setelah merawat jenazah yakni memandikan, mengkafani, dan mensholati.

d. Sesi tanya jawab

Pembawa acara memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya yang kemudian ditanggapi langsung oleh dewan asatidz dan santri yang sudah mahir dalam ilmu fiqh. Pada kesempatan ini terdapat beberapa santri yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri seminar. Beberapa pertanyaan yang diajukan santri berkaitan tentang masalah atau fenomena yang terjadi dalam kepengurusan mayit, yakni tentang bagaimana mengurus orang yang mati suri, orang yang meninggal dalam keadaan junub, masuk saat mengikuti sholat jenazah, serta hukum wasiat orang yang mati untuk mengenakan pakaian ihram bagi dirinya.<sup>69</sup>

e. Penutup dan Doa.

Acara penutup diisi dengan sambutan dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Dalam kesempatan ini, beliau menyampaikan bahwasanya kegiatan "Seminar dan Praktik Ubudiyah" bertujuan agar santri mampu mempraktikkan ubudiyah dengan benar selain mempelajari berbagai teori tentangnya. Selain itu, beliau juga menjelaskan lebih lanjut tentang tata cara pemakaman jenazah. Setelah sambutan berakhir, kegiatan "Seminar dan Praktik Ubudiyah" diakhiri dengan pembacaan doa.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Lihat lampiran 2 :O/DLH/10022022/060-096

<sup>70</sup> Lihat lampiran 2 :O/DLH/10022022/001-111

Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dilatarbelakangi oleh keinginan pengurus pondok untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menguasai berbagai pengetahuan tentang ubudiyah dan praktiknya. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang pengurus di PPTQ Al-Hasan menjelaskan latar belakang “Seminar dan Praktik Ubudiyah” adalah sebagai berikut:

*“Genap 3 tahun yang lalu ketika itu yang menjabat sebagai ketua OSIMA 2019-2020 adalah kang Mudzakir. Ketika rapat kerja awal tahun Agus M. Ihsan Arwani memberikan masukan mengenai program kegiatan yaitu praktek ubudiyah. Hal ini beliau sampaikan berkaca dari pondok nya dulu yaitu pondok Lirboyo Kediri. Selain itu beliau sampaikan betapa pentingnya praktek ubudiyah, agar tidak hanya pintar dalam hal teori saja, akan tetapi juga mahir dalam mempraktekkan nya. Walhasil singkat cerita kami pengurus osima langsung membahas mengenai konsepnya. Mulai dari siapa yang menyampaikan teori, apakah ustadz/santri itu sendiri dsb. Yang akhirnya lahir lah kegiatan seminar dan praktek ubudiyah yang sampai sekarang masih berjalan dan semakin maju. Bahkan tahun kemarin berhasil membukukan materi, foto ketika praktek sekaligus tanya jawab.”*

Salah seorang pengurus lainnya menjelaskan bahwasanya secara umum kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dilatarbelakangi oleh keinginan pengurus untuk meningkatkan berbagai kemampuan santri, Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh:

*Kegiatan ini merupakan media untuk mengenalkan pelajaran fiqih yang dipelajari di madrasah diniyah seperti thaharah dll. Kegiatan ini berlatarbelakang adanya masalah bahwa tidak semua santri baru sudah bisa fiqih ada yang sama sekali mengetahui atau baru kenal khususnya yang berkaitan dengan syarat dan rukun suatu ubudiyah. seperti tidak tahu caranya wudhu, cara menqasar sholat, menjamak shalat, dll. Selain itu, kegiatan ini merupakan media untuk mengasah dan memusyawarahkan suatu permasalahan dalam bab fiqih yang dishohihkan atau dikoreksi oleh dewan asatidz<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/001-012

Dari kedua informan tersebut dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo dilatarbelakangi oleh hal berikut:

1. Keinginan pengurus pondok untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri tentang ubudiyah baik dari aspek teoritis maupun praktis, serta kemampuan mereka dalam menganalisis berbagai permasalahan dalam ubudiyah.
2. Adanya permasalahan bahwasanya terdapat beberapa santri yang belum memiliki pengetahuan tentang tata cara praktik ubudiyah secara benar

Hal-hal yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” tersebut juga berkaitan dengan tujuan kegiatan, terdapat beberapa kesamaan maksud yang disampaikan oleh informan antara latar belakang kegiatan dan tujuannya.

Berkaitan dengan tujuan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, salah seorang pengurus PPTQ Al-Hasan berpendapat bahwasanya kegiatan tersebut bertujuan agar santri di PPTQ Al-Hasan tidak hanya pintar dalam hal teori, tetapi juga mahir dalam praktiknya, mampu menjawab tuntas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin ketika kegiatan pembelajaran di kelas kurang begitu diterangkan, kegiatan tersebut juga melatih mental dan kepercayaan diri.<sup>72</sup>

Salah seorang pengurus PPTQ Al-Hasan lainnya juga berpendapat bahwasanya kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” bertujuan agar santri mampu mengetahui dan memahami tentang ubudiyah, santri yang ahli dalam fiqih bisa menularkan ilmunya, dan santri bisa mengasah kembali ilmu yang dipelajari di Madrasah Diniyah. Diantara materi yang dikaji dalam kegiatan tersebut meliputi thoharoh, sholat jamak, qasar, idul fitri, sholat khauf, sholat jum’at, wudhu, praktik menikah, merawat jenazah, dsb.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/013-018

<sup>73</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/018-026

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya “Seminar dan Praktik Ubudiyah” dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan berikut:

1. Santri memiliki kemahiran dalam menguasai teori dan praktik ubudiyah
2. Santri memiliki kemampuan dalam mengajarkan pengetahuan dan praktik ubudiyah
3. Membangun mental dan kepercayaan diri dan kepercayaan diri santri

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo**

Dalam pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” terdapat beberapa faktor pendukung, sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari pengurus madrasah, yaitu:

*“Ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah, yang pertama yakni kehadiran ustadz dan santri, kehadiran ustadz sangat menunjang keberhasilan kegiatan, karena ustadz akan memberikan penjelasan lebih lanjut ketika para santri belum menemukan jawaban atas materi yang dikaji, sedangkan kehadiran santri sangat menentukan semangat dan antusias peserta seminar, semakin banyak peserta yang hadir maka semakin tinggi antusiasnya. Faktor yang kedua adalah kesiapan pemateri, semakin intens latihan yang dilakukan maka semakin menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Faktor yang ketiga adalah faktor kesiapan sarana dan prasarana materi, sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan seminar dan praktik juga akan menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Faktor lainnya adalah koordinasi antara pengurus dan santri, koordinasi yang baik antara pengurus dan santri dalam mempersiapkan kegiatan tersebut akan sangat menunjang kelancaran kegiatan.”<sup>74</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan

---

<sup>74</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/17022022/008-027

yaitu kehadiran ustadz dan santri, kesiapan pemateri dalam melaksanakan kegiatan, sarana dan prasarana, serta kualitas koordinasi antara pengurus dan santri

Informasi tentang faktor pendukung pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” juga diperoleh melalui wawancara bersama pengurus Madrasah Diniyah lainnya, informasi tersebut adalah sebagai berikut:

*Banyak faktor pendukung pelaksanaan seminar ini, karena kegiatan ini selain di rintis oleh bapak kyai sendiri juga di dukung penuh oleh semua santri, baik itu yang masih madrasah maupun yang sudah tamat. Di antara faktor pendukung yaitu: Pengasuh dan para ustadz ikut serta membimbing jalannya acara, waktu atau jadwal kegiatan yang sudah paten, santri banyak yang antusias, materi yang tidak monoton apalagi disertai dengan praktek, sehingga menambah daya tarik audiens, kegiatan dilaksanakan secara konsisten atau istiqomah, serta sarana dan prasarana yang mendukung.<sup>75</sup>*

Dalam pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” juga terdapat beberapa faktor penghambat, sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang santri, diperoleh data sebagai berikut:

*“Masalahnya waktunya malam jumat, malam hari libur, jadi sebagian santri ndak bisa mengikuti. Terus kadang materinya belum disiapkan dengan maksimal oleh pemateri”<sup>76</sup>*

Salah seorang santri lainnya juga menyampaikan masalah, yakni sebagai berikut:

*“Kadang ustadznya tidak bisa hadir, jadi kadang masalah yang didiskusikan terasa belum tuntas, karena masalahnya kadang bermacam-macam. Kemudian saya kira tempatnya kurang pas karena seminarnya dilakukan di masjid”<sup>77</sup>*

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” adalah:

---

<sup>75</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/20005022/045-056

<sup>76</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/069-077

<sup>77</sup> Lihat lampiran 1 : W/SM/PK/16022022/014-017

- a. Waktu pelaksanaan kegiatannya pada malam jumat atau malam hari libur pondok sehingga sebagian santri tidak bisa mengikuti
- b. Kurangnya persiapan dari pemateri seminar dan praktik yang terjadwal sehingga kegiatan belum terlaksana secara maksimal.
- c. Tidak semua ustadz yang diundang bisa hadir dalam kegiatan, sehingga permasalahan yang dikaji dan didiskusikan kadang belum mencapai titik temu. Mengingat permasalahan yang dikaji sangatlah beragam, maka perlu tambahan waktu dan dukungan dari para ustadz.
- d. Tempat sebagai sarana pelaksanaan kegiatannya kurang nyaman, karena berada di masjid.

Data tentang faktor penghambat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” juga diperoleh melalui wawancara dengan salah satu pengurus Madrasah Diniyah, yakni sebagai berikut:

*“Hal yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah, kuantitas audience, karena tiap bulan pasti saja ada perubahan jumlah peserta yang hadir, kadang banyak dan kadang sedikit, bahkan pernah terjadi keterlambatan waktu dikarenakan ada kendala teknis dari pengurusnya atau bisa jadi dari pesertanya. Kemudian, saya juga melihat setiap tahun, pasti akan terjadi perubahan susunan acara karena pastinya pengurus juga selalu mengevaluasi apa yang perlu ditambahkan, dikurangi ataupun diperbaiki. Lalu, ada beberapa pengemasan topik yang akan diseminarkan dan dipraktikkan kurang sesuai dengan yang direncanakan, karena pasti ketika topik sudah dibuat dan disampaikan kepada perwakilan kelas diniyah, tentunya ada sedikit-sedikit penyesuaian. Karena sejatinya kegiatan tersebut, menyesuaikan dengan bobot materi yang sudah dipelajari para santri sebelumnya”*

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat diketahui bahwasanya faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” adalah sebagai berikut:

- a. Kuantitas peserta seminar yang berkurang

- b. Kendala teknis yang menyebabkan keterlambatan pelaksanaan kegiatan.
- c. Perubahan teknis pelaksanaan kegiatan oleh pengurus.
- d. Kurangnya persiapan pemateri seminar.

### **3. Implikasi Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” Terhadap Kemampuan kognitif Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo**

Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” membawa implikasi yang baik bagi pengurus dan santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Menurut salah seorang pengurus PPTQ Al-Hasan, kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” membawa manfaat bagi pengurus diantaranya adalah pengurus mampu mengetahui kualitas penguasaan santri terhadap ilmu fiqih, kegiatan tersebut menjadi acuan untuk meningkatkan kegiatan belajar, kegiatan tersebut memberdayakan waktu luang di pondok dengan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” membawa berbagai manfaat bagi santri, diantaranya adalah menambah ilmu dan wawasan, menjadikannya sarana belajar, meningkatkan kualitas belajar praktik fiqih, menghargai ilmu yang diajarkan di kelas dan mengasahnya kembali di depan orang banyak<sup>78</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” telah meningkatkan kemampuan dan kemauan santri dalam mempelajari ilmu fiqih atau ubudiyah.

Menurut salah seorang pengurus PPTQ Al-Hasan, setelah santri mengikuti kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, terdapat beberapa kompetensi yang meningkat, diantaranya adalah kompetensi melaksanakan ibadah sesuai rukun dan syaratnya, kompetensi memahami materi ubudiyah bagi santri baru, dan kompetensi

---

<sup>78</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/056-065



menganalisis seminar dan praktik ubudiyah yang telah dilaksanakan

.<sup>79</sup>

Salah seorang pengurus PPTQ Al-Hasan lainnya, setelah santri mengikuti kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, santri mampu memahami fiqh ubudiyah sampai ke cabang-cabangnya, mampu mempraktekkan teori-teori fiqh ubudiyah, serta memiliki mental dan skill berbicara di depan umum yang baik.

Berkaitan dengan manfaat kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” bagi pengurus, salah seorang pengurus menjelaskan bahwa kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” bisa dijadikan tempat untuk melatih tanggung jawab, bisa dijadikan ajang melatih diri mengurus masyarakat kelak, serta merupakan kesempatan untuk mengabdikan kepada kyai. manfaat kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” bagi santri yakni santri mampu memahami fiqh ubudiyah sampai ke cabang-cabangnya, mampu mempraktekkan teori-teori fiqh ubudiyah, serta memiliki mental dan skill berbicara di depan umum yang baik.<sup>80</sup>

Menurut salah seorang santri, salah satu santri PPTQ Al-Hasan menyatakan bahwa kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan kegiatan yang asik dan menyenangkan, sekaligus menambah wawasan, banyak sekali manfaat yang didapat diantaranya adalah menambah ilmu sekaligus menambah pengalaman<sup>81</sup>

Menurut salah seorang santri lainnya, menyatakan bahwa kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” sangat membantu dalam pemahaman fiqh, karena di dalamnya ada praktek langsung sehingga proses terlihat secara langsung, seperti sholat jenazah mungkin ada santri yang belum pernah melihat atau melakukan sholat tersebut menjadi lebih tau. Kegiatan ini lebih kepada kemampuan penerapan fiqh ibadah seperti sholat jamak sholat jenazah, thoharoh, nikah dengan benar, dengan kegiatan ini santri lebih memahami mengenai

---

<sup>79</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/050-055

<sup>80</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/046-054

<sup>81</sup> Lihat lampiran 1 : W/SM/PK/16022022/001-006

hal hal ubudiyah karena di jelaskan dan *ditaukidi* oleh ustadz Madrasah Diniyah<sup>82</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa aktivitas kognitif dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Santri mampu membaca kitab berbahasa Arab.

Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” diawali dengan pembacaan kitab referensi materi ubudiyah yang akan diseminarkan dan dipraktikkan. Kitab yang dibaca merupakan kitab berbahasa Arab, sehingga santri dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membaca kitab berbahasa Arab dengan benar.

2. Santri mampu menjelaskan isi kandungan kitab berbahasa Arab dengan bahasa Indonesia

Dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, santri yang bertugas menyampaikan materi seminar dituntut untuk mampu menjelaskannya kepada santri lain dengan baik dan benar. Santri menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi seminar, artinya santri memiliki kemampuan dalam menerjemah teks berbahasa Arab.

3. Santri mampu mempraktikkan ubudiyah berdasarkan materi ubudiyah yang telah dipelajari dan dikaji.

Kemampuan santri dalam mempraktikkan ubudiyah dengan baik dan benar merupakan tujuan utama kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”. Ubudiyah yang praktiknya didasarkan pada materi ubudiyah yang diseminarkan.

4. Santri mampu menganalisis masalah/fenomena serta solusi atasnya tentang materi yang dikaji dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”.

---

<sup>82</sup> Lihat lampiran 1 : W/SM/PK/16022022/011-015

Setelah materi dan praktik seminar disampaikan, para santri diberikan kesempatan untuk bertanya. Pada kesempatan ini, banyak santri yang mengajukan pertanyaan tentang masalah/fenomena dalam kehidupan beragama yang berkaitan dengan materi yang telah diseminarkan.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti akan membahas temuan tersebut untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Berikut adalah pembahasannya:

#### 1. Analisis Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>83</sup> Berdasarkan undang-undang tersebut, maka arah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan lembaga bukan hanya untuk menjadikan peserta didik mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama saja, namun juga mampu untuk mengamalkan atau mempraktikkannya dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo, dapat dinyatakan bahwa kegiatan tersebut memuat tujuan atau fungsi daripada penyelenggaraan pendidikan keagamaan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” berfungsi mempersiapkan santri PPTQ Al-Hasan bukan hanya memiliki kemampuan dalam

---

<sup>83</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

mengetahui ilmu-ilmu ke-Islaman, namun juga memiliki kemampuan dalam memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dirinci lebih lanjut, tujuan pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Agar santri memiliki kemampuan dalam menguasai teori/materi dan praktik tentang ubudiyah
  - b. Agar santri memiliki kemampuan dalam mengajarkan pengetahuan dan praktik ubudiyah
  - c. Agar santri mampu membangun mental dan kepercayaan
- Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan pola rangkaian aktivitas pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Pola rangkaian aktivitas dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo dibuka oleh pembawa acara dengan panjatan puji syukur kepada Allah, sholawat kepada nabi, serta pembacaan rangkaian kegiatan.

2. Pembacaan kitab

Sebelum materi tentang ubudiyah diseminarkan dan dipraktikkan, seorang santri ditugaskan untuk membaca kitab berbahasa Arab yang memuat materi yang akan diseminarkan dan dipraktikkan

3. Penyampaian materi dan praktik ubudiyah

Materi ubudiyah diseminarkan oleh santri beserta praktiknya. Penyampaian materi beriringan dengan praktik, sehingga pemahaman santri antara materi dan praktik ubudiyah menjadi sinkron. Santri bisa melihat secara langsung bagaimana proses praktik ubudiyah.

---

<sup>84</sup> Lihat lampiran 1 : W/PM/PK/16022022/020-026

#### 4. Sesi tanya jawab

Santri diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi dan praktik ubudiyah yang telah diseminarkan. Santri senior dan dewan ustadz bertugas menjawab pertanyaan yang telah disampaikan.

#### 5. Penutup

Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” ditutup dengan sambutan dan doa oleh pengasuh pondok pesantren. Sambutan yang disampaikan pengasuh memuat arahan serta motivasi bagi santri agar mampu dalam menguasai materi ubudiyah dengan baik dan benar<sup>85</sup>

Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Madrasah Diniyah PPTQ Al-Hasan Ponorogo melibatkan peran para pengurusnya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, peran pengurus Madrasah Diniyah dalam kegiatan tersebut dapat dikategorisasi sebagai berikut:

##### 1. Merencanakan dan mempersiapkan kegiatan

Dalam merencanakan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, pengurus Madrasah Diniyah berperan dalam memilihkan tema yang akan diseminarkan dan dipraktikkan dalam kegiatan tersebut, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan yang tepat sehingga tidak berbenturan dengan kegiatan lain, menyiapkan sarana prasarana sesuai tema seminar, serta mengundang asatidz sebagai pembimbing kegiatan.

##### 2. Melaksanakan serta mengawasi pelaksanaan kegiatan

Pengurus berperan membimbing santri yang bertugas menjadi pembawa acara dan yang menjadi pemateri, jika ada santri yang menjumpai kesulitan dalam mempersiapkan materi maka pengurus berperan dalam membantunya, pengurus

---

<sup>85</sup> Lihat lampiran 2 :O/DLH/10022022/001-111

berperan dalam mendokumentasikan kegiatan, mendisiplinkan santri saat pelaksanaan kegiatan, memberi pengarahan santri, serta mengawasi mereka sampai kegiatan selesai.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan**

Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, faktor pendukung pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

### **a. Kehadiran Ustadz**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren disebutkan bahwa pendidik dalam pesantren merupakan seseorang yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.<sup>86</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa semua pendidik dalam pesantren memilih peran dalam mengajarkan ilmu agama Islam, menjadi teladan bagi peserta didik, serta memberikan bimbingan pengasuhan terhadap mereka.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka kehadiran ustadz dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” menjadi faktor yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ustadz dalam kegiatan tersebut berperan dalam memberikan penjelasan, arahan, dan bimbingan lebih lanjut terkait permasalahan yang belum ditemukan jawabannya. Selain itu,

---

<sup>86</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.”

ustadz berperan sebagai korektor apabila ada kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan seminar ubudiyah dan praktiknya.<sup>87</sup> Secara umum, ustadz berperan sebagai pembimbing pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga kegiatan bisa terus konsisten dilaksanakan. Kehadiran ustadz dalam kegiatan juga menjadi teladan yang baik bagi santri agar mereka juga selalu hadir dalam kegiatan pondok.

b. Kehadiran Santri

Kehadiran santri dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Semakin banyak santri yang mengikuti kegiatan tersebut, maka secara umum antusias peserta seminar dalam mengikuti kegiatan juga meningkat. Selain itu, semakin banyak santri yang mengikuti kegiatan tersebut maka semakin banyak santri yang ditingkatkan kemampuan kognitifnya. Namun jika semakin sedikit santri yang mengikuti kegiatan tersebut, maka secara umum antusias peserta juga akan menurun dan hanya santri yang hadir saja yang mendapatkan manfaat dari kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah.

c. Perencanaan dan Persiapan Kegiatan

Peran pengurus dan santri dalam menyusun perencanaan dan mempersiapkan semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan faktor yang sangat mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Persiapan kegiatan yang maksimal akan meminimalisir terjadinya masalah dalam pelaksanaan. Pengurus bertugas merencanakan waktu, tempat, teknis pelaksanaan, dan undangan. Pengurus yang bertugas sebagai pembimbing dan santri yang bertugas menjadi

---

<sup>87</sup> Lihat lampiran 2 :O/DLH/10022022/001-111

pemateri harus menjalin koordinasi yang baik antara pengurus dan santri dalam mempersiapkan kegiatan tersebut.

d. Sarana dan Prasarana Kegiatan

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan untuk mendukung proses pendidikan secara langsung, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, kelas, kursi, meja, serta alat-alat dan media pengajaran.<sup>88</sup> Sedangkan prasarana merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah secara tidak langsung.<sup>89</sup> Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan merupakan pelaksanaan kegiatan pendidikan agar menjadi optimal

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”. Sarana dan prasarana yang telah dipersiapkan dengan baik menunjang ketercapaian tujuan pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana dalam kegiatan tersebut meliputi tempat pelaksanaan kegiatan, media yang digunakan pemateri dalam menyampaikan seminar ubudiyah dan praktiknya seperti perlengkapan dalam mengurus jenazah.

Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambatnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, faktor penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

a. Ketidakhadiran Ustadz

Ketidakhadiran ustadz menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan

---

<sup>88</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 49.

<sup>89</sup> Arifin Barnawi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 47.



Ponorogo. Ketidakhadiran ustadz dalam kegiatan terkadang menjadikan permasalahan yang dikaji dan didiskusikan belum mencapai solusi yang diharapkan. Selain itu, Ustadz dalam kegiatan tersebut berperan sebagai pembimbing dalam mengkaji materi tentang ubudiyah beserta praktiknya.

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an dirasa kurang tepat oleh beberapa santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap malam jumat pon yang bertepatan dengan malam hari libur pondok yakni hari jumat, sehingga sebagian santri tidak bisa mengikuti dikarenakan izin untuk pulang ke rumah. Selain itu kegiatan ini hanya dilakukan dalam sekali setiap satu atau dua bulan karena terdapat berbagai hal yang menjadi pertimbangan, sehingga hanya beberapa materi ubudiyah saja yang bisa diseminarkan dalam satu tahun ajaran.

c. Ketidakdisiplinan Santri

Keterlambatan santri dalam menghadiri kegiatan seminar merupakan faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan. Keterlambatan disebabkan oleh banyak faktor baik sengaja maupun tidak, namun hal tersebut bisa diantisipasi. Keterlambatan mengikuti kegiatan mempengaruhi kualitas pemahaman terhadap materi yang diseminarkan. Selain itu, keterlambatan dalam menghadiri kegiatan juga mengganggu keberlangsungan pelaksanaan kegiatan.

Menurut Basri, ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin diri seseorang, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri yang menyadari bahwa sikap disiplin berpangkal pada keberhasilan dalam semua hal, serta mampu menjadikan hidup teratur sehingga tujuan hidup

akan lebih cepat diperoleh. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri seperti pengaruh teman, orang tua, teman dan lingkungan.<sup>90</sup>

Kurangnya persiapan santri yang bertugas sebagai pemateri kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” merupakan faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan. Kemampuan santri dalam menyusun dan menyajikan materi seminar dan praktiknya membutuhkan persiapan yang cukup. Oleh karena itu, persiapan yang matang sangat diperlukan dalam kegiatan tersebut.

### **3. Analisis Implikasi Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” Terhadap Kemampuan Kognitif Santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo**

Seminar berfungsi sebagai media komunikasi untuk saling memberikan andil pengetahuan dan bertukar pengalaman selain itu juga tempat ilmunan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana dan metologi penelitian, dan tempat ilmunan memikirkan cara bagaimana menerapkan hasil penelitiannya.<sup>91</sup>

Seminar dilaksanakan untuk mendiskusikan suatu permasalahan tertentu. Pada seminar terjadi interaksi antara penyaji materi dan peserta seminar. Tujuan seminar adalah memperoleh solusi atas suatu masalah. Materi yang disajikan pemateri fokus terhadap suatu permasalahan tertentu serta dikaji dari berbagai cara pandang. Pelaksanaan seminar dipimpin oleh seorang moderator dengan model dialog, atau berupa presentasi atas hasil penelitian tertentu, kemudian diteruskan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Dikarenakan seminar bertujuan untuk menemukan solusi atas suatu masalah tertentu, maka

---

<sup>90</sup> Muhammad Sobri, Kontribusi *Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (Jakarta: Guepedia, 2020), hal. 20.

<sup>91</sup> Ni Made Rinyanthi I Nengah Laba, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah* (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 222.

seminar hendaknya ditutup dengan suatu kesimpulan berupa keputusan atas berbagai pendapat yang disampaikan dalam diskusi.<sup>92</sup>

Seminar memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi antar peserta seminar dalam mengkaji suatu pengetahuan atau pengalaman serta, mendiskusikan solusi atas suatu permasalahan tertentu, mengembangkan metodologi dan rencana penelitian, dan mengembangkan prosedur dalam menerapkan suatu hasil penelitian.<sup>93</sup>

Berdasarkan temuan peneliti, kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan telah memuat tujuan dan fungsi dari konsep dasar seminar. Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” tersebut memuat aktivitas diskusi atau pembahasan tentang berbagai teori dan praktik ubudiyah. Jika dikaitkan dengan perkembangan kognitif, kegiatan tersebut telah melatih siswa agar memiliki kemampuan dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis berbagai teori dan praktik tentang ubudiyah.

Perkembangan kognitif dimaknai sebagai peningkatan berbagai aspek kognitif yang mencakup memberikan perhatian, mengamati, menanggapi, mengingat, berfantasi, berfikir, dan memiliki intelegensi. Kemampuan kognitif juga disebut dengan kemampuan berpikir, intelegensi, dan intelek. Intelek dimaknai sebagai kemampuan jiwa dan pikiran untuk memahami sesuatu, melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi, sedangkan intelektual memiliki fungsi dalam membentuk konsep dengan mengamati, menanggapi, mengingat, serta berpikir<sup>94</sup>

Dalam teori taksonomi Bloom yang kemudian telah dikembangkan oleh Krathwohl, menjelaskan bahwasanya dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan kemampuan, yaitu:

g. Mengingat

---

<sup>92</sup> I Nengah Laba, hal. 222.

<sup>93</sup> I Nengah Laba, hal. 222.

<sup>94</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), hal. 22.

Mengingat merupakan pengambilan pengetahuan yang berasal dari memori yang telah ada. Pada konteks ini mengingat merupakan upaya dalam mendapatkan pengetahuan ulang baik yang baru diperoleh maupun yang telah diperoleh sejak lama. Mengingat meliputi kegiatan pengenalan (*recognizing*) dan pemanggilan ulang (*recalling*).

h. Memahami

Memahami merupakan membangun makna dari hal yang dipelajari, meliputi apa yang disampaikan guru, dideskripsikan dan ditulis guru. Memahami berhubungan dengan menkonstruksi suatu definisi dari beberapa sumber seperti suatu pesan, teks, maupun komunikasi. Memahami merupakan aktivitas menafsirkan, memberi contoh, mengkategorisasi, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menguraikan sesuatu.

i. Menerapkan

Menerapkan merupakan kegiatan mengaplikasikan suatu prosedur dalam suatu kondisi tertentu. Menerapkan merupakan aktifitas kognitif yang memakai suatu cara untuk melakukan suatu percobaan atau mengatasi suatu problem tertentu. Menerapkan meliputi kegiatan mengeksekusi dan mengimplemantasikan sesuatu

j. Menganalisis

Menganalisis merupakan aktifitas mengurai suatu materi menjadi beberapa bagian penyusunnya dan menghubungkan antar beberapa bagian penyusun dengan struktur dan tujuan yang dimiliki. Kemampuan dalam melakukan analisis merupakan hal yang dituntut dalam berbagai aktifitas pendidikan di berbagai sekolah khususnya dalam pembelajaran. Hampir setiap mata pelajaran mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan dalam melakukan analisis

dengan baik. Menganalisis mencakup aktifitas membedakan, mengelola, dan mengatribusi

k. Mengevaluasi

Mengevaluasi merupakan pengambilan keputusan suatu standar tertentu. Evaluasi berhubungan dengan aktifitas kognitif dalam menilai berlandaskan pada suatu standar yang telah ditentukan. Mengevaluasi mencakup kegiatan memeriksa dan memberikan kritik

l. Mengkreasi.

Mencipta yaitu mengintegrasikan berbagai bagian untuk membangun sesuatu yang baru atau membuat suatu produk tertentu yang orisinal. Kemampuan mencipta atau mengkreasi memiliki perbedaan dengan kemampuan kognitif lainnya seperti memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis, yakni kemampuan mencipta berkaitan dengan hal yang baru, sedangkan kemampuan kognitif yang lainnya berkaitan dengan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Aktifitas mencipta mencakup merumuskan sesuatu, merencanakannya, atau memproduksinya<sup>95</sup>

Apabila dianalisis menggunakan teori taksonomi Bloom, kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” telah meningkatkan perkembangan kognitif santri PPTQ Al-Hasan. Terjadi peningkatan kognitif santri dari tingkatan mengetahui materi-materi ubudiyah menjadi tingkatan memahami, mempraktikkan, dan menganalisis materi ubudiyah yang telah diseminarkan

Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan beberapa aktivitas peningkatan kemampuan kognitif dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Santri mampu membaca kitab berbahasa Arab.

---

<sup>95</sup> David R. Krathwohl, “A revision of Bloom’s taxonomy: An overview,” *Theory into Practice*, 41.04 (2002), hal. 212.

Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” diawali dengan pembacaan kitab referensi materi ubudiyah yang akan diseminarkan dan dipraktikkan. Kitab yang dibaca merupakan kitab berbahasa Arab, sehingga santri dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membaca kitab berbahasa Arab dengan benar.

- b. Santri mampu menjelaskan isi kandungan kitab berbahasa Arab dengan bahasa Indonesia

Dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”, santri yang bertugas menyampaikan materi seminar dituntut untuk mampu menjelaskannya kepada santri lain dengan baik dan benar. Santri menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi seminar, artinya santri memiliki kemampuan dalam menerjemah teks berbahasa Arab.

- c. Santri mampu mempraktikkan ubudiyah berdasarkan materi ubudiyah yang telah dipelajari dan dikaji.

Kemampuan santri dalam mempraktikkan ubudiyah dengan baik dan benar merupakan tujuan utama kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”. Ubudiyah yang dipraktikkan didasarkan kepada materi ubudiyah yang diseminarkan.

- d. Santri mampu menganalisis masalah/fenomena serta solusi atasnya tentang materi yang dikaji dalam kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”.

Setelah materi dan praktik seminar disampaikan, para santri diberikan kesempatan untuk bertanya. Pada kesempatan ini, banyak santri yang mengajukan pertanyaan tentang masalah/fenomena dalam kehidupan beragama yang berkaitan dengan materi yang telah diseminarkan. Dalam kesempatan ini, santri yang senior dituntut untuk menemukan solusi atas

permasalahan ubudiyah yang termuat dalam pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan<sup>96</sup>



---

<sup>96</sup> Lihat lampiran 2 :O/DLH/10022022/001-111

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanakan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo memiliki pola rangkaian aktivitas berikut: pembukaan, pembacaan kitab rujukan, penyampaian materi dan praktik ubudiyah, sesi tanya jawab, sambutan ustadz, dan penutupan. Dalam kegiatan tersebut pengurus memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, serta melakukan evaluasi.
2. Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” di PPTQ Al-Hasan Ponorogo adalah kehadiran ustadz dan santri, perencanaan dan persiapan kegiatan yang optimal, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat kegiatan tersebut adalah ketidakhadiran ustadz, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan ketidakdisiplinan santri.
3. Kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” meningkatkan kemampuan kognitif santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Kegiatan tersebut bukan hanya menjadikan siswa mampu mengetahui dan memahami materi ubudiyah, namun mereka juga mampu menerapkan, menganalisis materi dan praktik tentang ubudiyah.

#### **B. Saran-saran**

1. Bagi pengurus PPTQ Al-Hasan, untuk meningkatkan manajemen kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah” agar kemampuan kognitif santri semakin meningkat.
2. Bagi santri PPTQ Al-Hasan, untuk meningkatkan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan “Seminar dan Praktik Ubudiyah”.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar mampu memperdalam penelitian sehingga ditemukan hal-hal yang baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrosida, Zulfa. "Kontribusi Internet Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa (Studi Terhadap Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)." IAIN Ponorogo, 2018.
- Amin Haedari, Ishom El-Saha, M. Saiful Hadi. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aulia, Rifqi. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Time (BCCT) Sentra Balok di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Barnawi, Arifin. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Diarsi Eka Yani, Pepi Rospina Pertiwi, Nurul Huda, *Seminar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Djunaedi, Mahfudz. *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Erwani, Supiyah. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Modifikasi Pembelajaran Sentra di RA Nurul Ida Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 2017.
- Fauzi, Anis. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 01, no. 02 (2016).
- Gullen, Fatullah. *Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

- Heryanti, Vera. "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)." Universitas Bengkulu, 2014.
- I Nengah Laba, Ni Made Rinayanthi. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Jawati, Ramaikis. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II." *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 01, no. 01 (2013).
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: IKAPI, 2016.
- Krathwohl, David R. "A revision of Bloom's taxonomy: An overview." *Theory into Practice* 41, no. 04 (2002).
- Madjid, Nur Cholis. *Bilik- bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maghfiroh, Lailatul. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mulia, Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Bogor: Kencana, 2003.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Natawidjaja, Rochman, "Tingkat Penerapan Bimbingan dalam Proses Belajar Mengajar dihubungkan dengan kepedulian Guru dan sikap siswa terhadap Bimbingan," *IKIP Bandung*, 1984
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nasution. *Metodologi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 11, no. No. 01 (2016).

- Nuraini, Aziza. "Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam Melatih Kemandirian Belajar melalui Kegiatan Takrar." IAIN Ponorogo, 2016.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 1987.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Puasa*. Surakarta: Era Intermedia, 2006.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan dunia pesantren : membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.
- Ruwaida, Lailatul. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Audio di TK Muslimat Nu Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2019.
- S. Subhayni, S. Sa'diah, A. Armia. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Saldana, Huberman, Miles. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer*. Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008.
- Sari, Lia Kartika. "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus di MI Khanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2019.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunaryo, Kuswana Wowo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003)
- Syekh Tosun Bayrak, Murtadha Muthahhari. *Energi Ibadah*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Tegeh, Made, *Seminar Pendidikan* (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Press, 2013)

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren,”  
n.d.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 tentang  
Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1987.

Yen, Tan Shin. “Effective Teaching of Higher Order Thinking (HOT) in  
Education.” *The Online Journal of Distance Education and eLearning*  
03, no. 02 (2015).

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja  
Rosda Karya, 2012.

